

SKRIPSI
EKSPLORASI PENGGUNAAN ARTIFICIALINTELLIGENCE
DALAM PENYELESAIAN TUGAS PELAJARAN FIQIH
PESERTA DIDIK MAN 2 SOPPENG



OLEH

MUH. MUKHBIR ASHSHIDDIQI

NIM: 2120203886208105

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2026

**EKSPLORASI PENGGUNAAN ARTIFICIALINTELLIGENCE
DALAM PENYELESAIAN TUGAS PELAJARAN FIQIH
PESERTA DIDIK MAN 2 SOPPENG**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Lulus untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Parepare

OLEH

**MUH. MUKHBIR ASHSHIDDIQI
NIM. 2120203886208105**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence
Dalam Penyelesaian Tugas Pelajaran Fiqih
Peserta Didik Man 2 Soppeng

Nama Mahasiswa : Muh. Mukhbir Ashshiddiqi

NIM : 2120203886208105

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

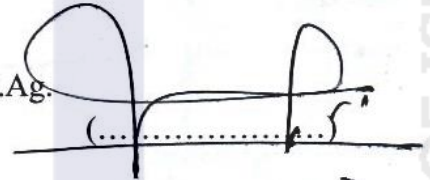
Dasar penetapan pembimbing : B. 12366/In.39./FTAR.01/PP.00.9/09/2025

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

NIP

1968804041993031005



Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M. Pd.

NIP 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence
Dalam Penyelesaian Tugas Pelajaran Fiqih Peserta
Didik Man 2 Soppeng

Nama Mahasiswa : Muh. Mukhbir Ashshiddiqi

NIM : 2120203886208105

* Program Studi ; Pendidikan Agama Islam

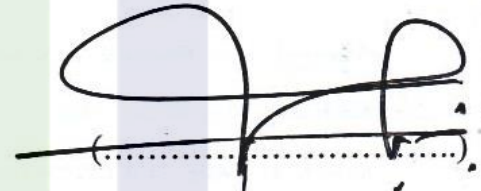
Fakultas : Tarbiyah

✽ Dasar Penetapan Penguji : B.4155/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2025

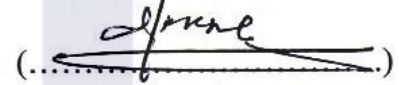
Tanggal Kelulusan : 23 Desember 2025

Disetujui Oleh

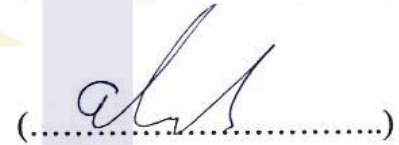
Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. (Ketua)



Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. (Anggota)



Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A (Anggota)



Mengetahui:

V Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M. Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah Swt. atas berkat rahmat, hidayah, inayah, serta ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selawat menyertai salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. sebagai suri tauladan bagi umat manusia beserta keluarga-keluarganya, para sahabat dan yang mengikuti jejaknya hingga akhir zaman.

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Jamaluddin dan Ibunda Herlina yang telah melahirkan, membimbing, menyayangi, dan memberikan semangat serta doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag selaku pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hanani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zufah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdian dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.
4. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing atas segala bimbingan dan bantuan yang diberikan, penulis mengucapkan banyak terimakasih.
5. Dosen Penguji Penulis Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si, dan Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.Ag, yang meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar

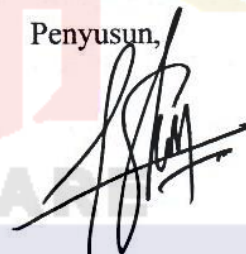
proposal dan seminar hasil, serta selalu memberi kritik dan saran untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah serta staf akademik yang telah membantu mulai dari awal proses menjadi mahasiswa baru sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
9. Seluruh teman - teman Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan agar pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi skripsi ini.

Parepare, 05 Juli 2025 M
9 Muharram 1447 H

Penyusun,



MUM. MUKHBIR ASHSHIDDIQI

NIM. 2120203886208107

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

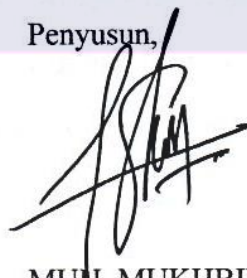
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh. Mukhbir Ashshiddiqi
NIM : 2120203886208105
Tempat/Tgl.Lahir : Lise Kecamatan Panca Rijang Kab Sidrap
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam
Penyelesaian Tugas Pelajaran Fiqih Peserta Didik Man 2
Soppeng

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 05 Juli 2025 M
9 Muharram 1447 H

Penyusun,



MUH. MUKHBIR ASHSHIDDIQI

NIM. 2120203886208107

ABSTRAK

Muh. Mukhbir Ashshiddiqi. *Eksplorasi penggunaan Artificial Intelligence dalam penyelesaian tugas Pelajaran Fiqih di MAN 2 soppeng*. (dibimbing oleh Bapak Muhammad Saleh)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyelesaian tugas pelajaran Fiqih oleh peserta didik MAN 2 Soppeng. Permasalahan utama yang dikaji meliputi bagaimana siswa memanfaatkan AI dalam memahami konsep fiqih, mencari dalil, serta menyusun argumen sesuai tuntutan tugas. Selain itu, penelitian ini juga menelaah dampak penggunaan AI terhadap pola belajar siswa, termasuk potensi manfaat dan risiko yang muncul dalam konteks pembelajaran keagamaan yang menuntut ketelitian, penalaran kritis, dan integritas akademik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan perangkat lunak NVivo melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Pendekatan ini memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman siswa, peran guru, serta respons pihak madrasah dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan AI pada pembelajaran Fiqih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memanfaatkan AI untuk memahami konsep yang sulit, mencari referensi dalil secara cepat, serta memeriksa kembali kerangka jawaban yang mereka susun. AI berfungsi sebagai pendamping belajar yang meningkatkan efisiensi dan kemandirian siswa. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya risiko seperti ketergantungan, pengurangan kemampuan berpikir kritis, dan potensi plagiarisme jika penggunaan AI tidak disertai pendampingan guru dan verifikasi sumber. Madrasah menanggapi fenomena ini dengan memperkuat etika akademik, meningkatkan literasi digital, dan menekankan proses pembelajaran berbasis pemahaman. Secara keseluruhan, AI berpotensi besar mendukung pembelajaran Fiqih sepanjang penggunaannya proporsional, bertanggung jawab, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keilmuan Islam.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Pembelajaran Fiqi, Eksplorasi, Peserta didik, Tugas Fiqih.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
A. Transliterasi.....	xiii
B. Singkatan.....	xxi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Landasan Teoritis.....	14
C. Kerangka Konseptual	20
D. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	24
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	25
C. Fokus Penelitian	26
D. Jenis Dan Sumber Data	26

E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Uji Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan Hasil Penelitian	73
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV
PEDOMAN WAWANCARA.....	VII
BIOGRAFI PENULIS	XI

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Relevan	23-25
4.1	Tabulasi Data Wawancara	77-80

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.0	Bagan Kerangka Pikir	35
4.1	Mind Map Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik	53
4.2	Word Cloud Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik	54
4.3	Matrix Data, Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik	58
4.4	Mind Map Eksplorasi Penggunaan Ai dala Penyelesaian Tugas Fiqh	66
4.5	Word Cloud Eksplorasi Penggunaan Ai dala Penyelesaian Tugas Fiqh	71

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik

			keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلاً : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

اَ/آيَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta
رَمَى : ramā
قِيلَ : qīla
يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Rauḍah al-jannah atau Rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : Al-madīnah al-fāḍilah atau Al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ : Al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِم : *Nu'ima*

عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلی اللہ علیہ وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf

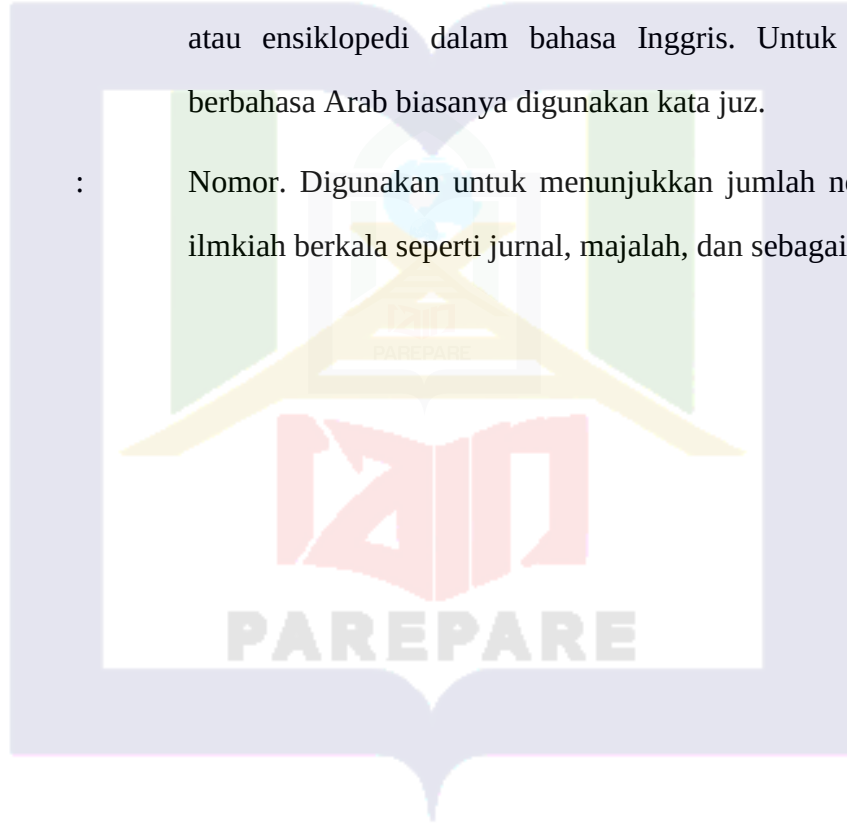
biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan umlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan dan perubahan zaman, perilaku dan cara berpikir manusia juga mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini turut memengaruhi sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia. Sistem pendidikan sebagai suatu strategi pembelajaran terus mengalami pembaruan agar mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Perubahan ini tercermin dari transformasi kurikulum, metode pengajaran, sarana-prasarana, serta kompetensi lulusan dari waktu ke waktu.¹

Perkembangan pesat teknologi terutama sejak Revolusi Industri 4.0, membawa dampak besar terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan. Di era ini, dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi canggih dalam proses pembelajaran. AI, sebagai bagian penting dari revolusi ini, telah terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, menjadikan proses belajar lebih interaktif dan fleksibel. Model bahasa berbasis Artificial Intelligence (AI) saat ini menjadi salah satu teknologi yang banyak dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membantu menyelesaikan tugas mereka.

Integrasi teknologi dalam dunia pendidikan tentu menimbulkan beragam pendapat, baik yang mendukung maupun yang menolak. Salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan penolakan terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pelajaran fiqih, adalah Teori Neo-Luddite. Teori ini berakar dari gerakan Luddite pada abad ke-19 yang menolak mesin industri karena dianggap

¹ Dendodi Dendodi et al., “Dampak Dan Tantangan Terhadap Transformasi Kurikulum Di Satuan Pendidikan,” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024).

mengancam kesejahteraan manusia. Dalam konteks modern, Neo-Luddite menggambarkan sikap kritis terhadap teknologi digital yang dianggap merusak nilai-nilai kemanusiaan, menghilangkan interaksi sosial, dan menjauhkan manusia dari proses pembelajaran yang bermakna. Meskipun Teori Neo-Luddite menjelaskan penolakan teknologi dari aspek kemanusiaan, sosial, dan moral, teori ini belum mencakup alasan penolakan yang berbasis nilai keagamaan. Dalam pembelajaran fiqih, penolakan terhadap AI sering muncul karena dianggap tidak memiliki otoritas syar'i dan dapat mengurangi nilai spiritual dalam proses belajar. Oleh karena itu, terdapat gap teori, karena Neo-Luddite belum memasukkan variabel keislaman seperti hikmah fiqih, otoritas ulama, dan maqashid al-shariah sebagai faktor penentu, sehingga dibutuhkan pendekatan teoritis yang lebih kontekstual dengan pendidikan Islam.

Kemajuan teknologi dapat dipahami sebagai bagian dari perintah Allah swt kepada umat manusia untuk mengelola bumi dan segala isinya dengan baik. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mendorong umat untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS. Fussilat /41:53

بَرِّكَ يَكْفُفِ أَوْلَمُ الْحَقِّ أَنَّهُ لَهُمْ يَنْبَيِّنَ حَتَّى أَنْفُسِهِمْ وَفِي الْأَفَاقِ فِي آيَاتِنَا سُرُورِهِمْ
شَهِيدٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى أَنَّهُ

Terjemahnya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.²

² Kementerian Agama RI, *Aljamial Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata*, (Cet. V, Bekasi: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2012).

Dalam perspektif Islam, kemajuan teknologi dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk memanfaatkan ciptaan Allah secara bijak. Seperti yang tertuang dalam QS. Fussilat ayat 53, Allah mendorong manusia untuk memperhatikan dan memahami apa yang terdapat di langit dan di bumi sebagai bentuk pengembangan ilmu. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut merupakan seruan untuk menggunakan akal dan ilmu pengetahuan dalam mengamati ayat-ayat kauniyah-Nya agar manusia berpikir dan mengambil manfaat darinya. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama, selama penggunaannya tetap dalam batas-batas yang dibenarkan oleh syariat.³

Penggunaan AI dalam pendidikan Islam menimbulkan perbedaan pendapat. Sebagian kalangan, seperti Lembaga Bahtsul Masail NU, menyatakan bahwa AI tidak layak dijadikan rujukan dalam urusan agama karena akurasi dan otoritasnya yang belum terjamin. Sebaliknya, Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid memandang bahwa pemanfaatan teknologi, termasuk AI, dapat dilakukan untuk kemaslahatan umat dengan catatan tetap berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kritis dalam mengeksplorasi penggunaan AI di lingkungan pendidikan Islam.⁴

Penelitian tentang pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan terus berkembang, terutama pada mata pelajaran umum seperti matematika dan sains.

³ Nur Azlan et al., “*Demam Denggi: Tinjauan Faktor Sains Dan Integrasi Nilai Islam Dalam Pencegahan*,” 2022.

⁴ European Comission, “*Tinjauan Batasan Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Chat GPT Dalam Menentukan Hukum Islam (Studi Perbandingan Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah)*” 4, no. 1 (2016):.

Namun, masih sangat terbatas kajian yang secara khusus membahas penggunaan AI dalam pembelajaran fiqih. Padahal, fiqih memiliki karakteristik khas yang menekankan pemahaman dalil, penerapan hukum Islam, dan pembentukan sikap religius, yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Selain itu, belum ada kerangka teoritis yang jelas yang mengintegrasikan sistem AI dengan pendekatan pedagogi fiqih, seperti scaffolding berbasis syariah atau konstruktivisme Islami. Akibatnya, penerapan AI dalam tugas fiqih cenderung bersifat teknis dan belum mempertimbangkan aspek etika, spiritualitas, dan kedalaman pemahaman hukum Islam. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji penggunaan AI secara lebih kontekstual dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.⁵

Secara praktis di MAN 2 Soppeng, AI telah menjadi alat bantu peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun, banyak peserta didik yang belum memahami secara mendalam potensi AI sebagai alat bantu belajar, baik dari segi fungsi, cara kerja, maupun batasan penggunaannya sesuai dengan etika dan nilai-nilai syariat Islam. Minimnya pelatihan, kurangnya bimbingan teknis, serta keterbatasan literasi digital menjadi beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan pemanfaatan teknologi ini secara optimal. Oleh karena itu, harapan dari penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana peserta didik memanfaatkan AI dalam menyelesaikan tugas, serta hambatan atau kekhawatiran yang mereka alami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di MAN 2 Soppeng melalui pemanfaatan teknologi AI secara bijak dan optimal dalam penyelesaian tugas Pelajaran fiqih.

⁵ M Khair et al., *“Transformasi Pembelajaran Fikih Melalui Artificial Intelligence : Peluang Dan Tantangan,”* 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah penelitian sampaikan maka dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan AI peserta didik MAN 2 Soppeng?
2. Bagaimana Eksplorasi penggunaan AI dalam penyelesaian tugas Pelajaran Fiqih peserta didik MAN 2 Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik MAN 2 Soppeng menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan belajar.
2. Untuk mengeksplorasi cara pemanfaatan AI dalam penyelesaian tugas mata pelajaran Fiqih oleh peserta didik MAN 2 Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menguraikan manfaat atau pentingnya baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran. Di tengah perkembangan pendidikan modern, keterlibatan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menjadi fenomena yang semakin relevan untuk dikaji secara akademik, terutama dalam konteks pembelajaran keagamaan. Melalui eksplorasi penggunaan AI oleh peserta didik dalam penyelesaian tugas pelajaran Fiqih, penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah literatur ilmiah mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan Islam yang tetap berlandaskan nilai-nilai keilmuan, etika akademik, dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi penelitian

selanjutnya yang membahas pemanfaatan AI dalam pembelajaran, baik pada jenjang pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, serta menjadi dasar pengembangan teori yang lebih kontekstual dengan kebutuhan pendidikan Islam di era digital.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi guru Fiqih, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai pola penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh peserta didik, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, terarah, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Bagi peserta didik, penelitian ini mendorong pemanfaatan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran yang membantu memahami materi Fiqih secara mandiri dan kritis, bukan sekadar sebagai alat pencari jawaban instan. Bagi MAN 2 Soppeng, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang seimbang antara inovasi digital dan penguatan etika serta karakter keislaman. Sementara itu, bagi pengembang teknologi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang sistem AI yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran keagamaan di lingkungan madrasah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka, dalam kajian pustaka ini saya sebagai peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Neka Zulwiddi, dalam penetiannya pada tahun 2023 yang berjudul "Implementasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa" penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fiqih yang selama ini cenderung diajarkan dengan pendekatan konvensional. Penelitian ini mengangkat permasalahan rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan menawarkan solusi inovatif melalui integrasi AI sebagai media pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis. Dalam penelitian tersebut, teknologi AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi siswa secara aktif. Aplikasi seperti Gamma.App dan Lumen5, yang merupakan platform AI berbasis website, digunakan untuk menyajikan materi fiqih secara visual, menarik, dan kontekstual. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam fokus belajar, keaktifan bertanya, serta keterlibatan dalam diskusi kelas. AI juga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan lebih terstruktur dan menarik, sekaligus mempermudah mereka dalam membuat konten pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, AI

berfungsi sebagai katalisator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21.⁶

Yasir Marsuki, Sheraton Pawesri, dan Triwahyuningsih dalam penelitiannya pada tahun 2025 yang berjudul “Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Oleh Mahasiswa Ppkn Uad” penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada cara mahasiswa memanfaatkan teknologi AI seperti ChatGPT, Claude.ai, Gemini, dan lainnya untuk menyelesaikan tugas, memahami materi yang kompleks, serta mengembangkan ide akademik. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan AI berdampak positif dalam meningkatkan efektivitas belajar, mempercepat akses informasi, menyederhanakan konsep, serta mendorong kemandirian belajar. Mahasiswa juga merasakan peningkatan produktivitas dan kepercayaan diri akademik. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti meningkatnya potensi plagiarisme, ketergantungan terhadap teknologi, dan penurunan minat membaca literatur konvensional.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak disertai literasi digital dan pemahaman etis yang baik dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan AI untuk menyusun jawaban tertulis kerap kesulitan menjelaskan kembali materi secara lisan, yang menunjukkan kurangnya proses internalisasi dan pemahaman mendalam. Penelitian ini sangat relevan dijadikan rujukan dalam konteks eksplorasi penggunaan

⁶ Neka Zulwiddi, “Implementasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa,” *Jysed: Journal of Information System and Education Development* 1, no. 3 (2023).

AI oleh peserta didik MAN 2 Soppeng, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Meskipun berbeda jenjang dan bidang studi, dinamika yang diungkapkan—baik dari segi manfaat maupun tantangannya—dapat menjadi cerminan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis AI di lingkungan madrasah. Peserta didik perlu diarahkan agar tidak hanya menggunakan AI sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman, menanamkan etika akademik, dan meningkatkan tanggung jawab dalam penyelesaian tugas-tugas Fiqih.⁷

Zumhur Alamin, Ihwan, dan Fathir Dahlan¹, dalam penelitiannya pada tahun 2025 yang berjudul “Integrasi Teknologi Pembelajaran Berbasis AI untuk Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah” Penelitian ini mengkaji efektivitas integrasi teknologi pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan desain Community-Based Research (CBR) dengan melibatkan guru dan siswa kelas XI IPA dan IPS. Aplikasi AI yang digunakan dalam intervensi ini, seperti Socratic dan Quillionz, terbukti mampu mendorong peningkatan signifikan pada keterlibatan belajar siswa dalam tiga aspek utama: afektif, kognitif, dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi AI tidak hanya memfasilitasi akses informasi secara cepat, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, relevansi penelitian ini juga tampak pada aspek integrasi nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu belajar, tetapi juga harus diarahkan agar mampu

⁷ Triwahyuningsih, Yasir Marzuqi, Sheraton Pawestri, “Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Oleh Mahasiswa Ppkn Uad,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 952. 11 (2025).

mendukung pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai spiritual peserta didik. Misalnya, sistem berbasis AI dapat dikembangkan untuk memberikan penjelasan hukum-hukum Fiqih dengan pendekatan yang sesuai dengan maqāṣid al-syarī‘ah (tujuan-tujuan syariat), sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek hukum secara tekstual, tetapi juga makna moral dan sosial di baliknya. Dengan demikian, penerapan AI dalam pembelajaran Fiqih harus memperhatikan dimensi etika dan spiritual agar teknologi tetap menjadi sarana yang mendukung tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di madrasah. Pihak pengelola lembaga pendidikan Islam, seperti MAN 2 Soppeng, perlu menyiapkan kebijakan strategis yang mengatur tata kelola penerapan AI, mulai dari pelatihan guru, pengawasan konten, hingga penilaian hasil belajar berbasis teknologi. Kebijakan ini penting agar penggunaan AI dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Selain itu, kolaborasi antara pihak madrasah, pengembang teknologi, dan Kementerian Agama menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa inovasi berbasis AI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter religius dan tanggung jawab moral peserta didik di era digital.⁸

⁸ Jurnal Pengabdian and Zumhur Alamin, “Integrasi Teknologi Pembelajaran Berbasis AI Untuk Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah”, (2025): 83.

No	Nama/Judul	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Neka sulwididi/ Implementasi artificial intelligence dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan keaktifan siswa	Penelitian di SMP Plus Baabussalam menunjukkan bahwa penggunaan AI berbasis <i>Gamma.App</i> dan <i>Lumen5</i> efektif meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Fiqih. AI membantu guru menyusun materi lebih menarik dan efisien, serta membuat siswa lebih fokus, aktif bertanya, dan cepat memahami pelajaran. Berdasarkan angket, mayoritas siswa menyatakan AI membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Meski ada kendala seperti akses internet dan keterampilan teknis, AI tetap dinilai mampu meningkatkan kualitas dan keaktifan belajar sesuai perkembangan teknologi pendidikan saat ini	Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian ini bersifat eksploratif, menyoroti penggunaan AI oleh siswa untuk menyelesaikan tugas fiqih secara mandiri, sedangkan penelitian terdahulu bersifat implementatif, menekankan pada peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan AI. Keduanya saling melengkapi dalam memahami peran AI dalam pembelajaran fiqih.
2.	Yasir Marsuki, Sheraton Pawesri, dan	Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas Ahmad Dahlan aktif menggunakan AI seperti ChatGPT dan	Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada konteks dan fokusnya. Penelitian terdahulu membahas

No	Nama/Judul	Hasil penelitian	Perbedaan
	Triwahyuningsih/ Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Oleh Mahasiswa Ppkn Uad	Gemini untuk menyelesaikan tugas, mencari referensi, dan memahami materi sulit. Penggunaan ini dinilai meningkatkan efisiensi dan pemahaman belajar. Namun, ditemukan pula tantangan seperti potensi plagiarisme, ketergantungan berlebihan, dan melemahnya kemampuan berpikir kritis serta interaksi sosial.	penggunaan AI secara umum dalam pembelajaran mahasiswa PPKn di perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini fokus pada pemanfaatan AI untuk menyelesaikan tugas pelajaran Fiqih oleh peserta didik MAN 2 Soppeng.
3.	Zumhur Alamin, Ihwan, dan Fathir Dahlan/ Integrasi Teknologi Pembelajaran Berbasis AI untuk Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa di Madrasah	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi pembelajaran berbasis AI, seperti Socratic dan Quillionz, mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa Madrasah Aliyah secara signifikan pada aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Guru juga menunjukkan peningkatan kesiapan dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Meski terdapat kendala teknis seperti keterbatasan perangkat dan akses internet, AI terbukti efektif dalam	Perbedaan keduanya terletak pada fokus dan pendekatan. Penelitian terdahulu bersifat implementatif, menyoroti penggunaan AI dalam kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sedangkan penelitian kedua bersifat eksploratif, fokus pada pemanfaatan AI oleh siswa untuk menyelesaikan tugas fiqih secara mandiri.

No	Nama/Judul	Hasil penelitian	Perbedaan
	Aliyah	meningkatkan minat, partisipasi aktif, dan pemahaman siswa. Temuan ini menegaskan bahwa AI dapat menjadi solusi inovatif untuk memperkuat pembelajaran berbasis nilai keislaman di era digital.	

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Neka Zulwididi (2023), Yasir Marzuki (2025), Zhumur alamin (2025).



B. Landasan Teoritis

1. Teori Technology Acceptance Mode

Salah satu teori yang menjadi landasan penting dalam penelitian ini adalah Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan oleh Fred D. Davis pada tahun 1986. Teori ini telah banyak digunakan dalam menjelaskan perilaku pengguna terhadap penerimaan dan penggunaan teknologi baru, termasuk dalam konteks pendidikan. TAM mengemukakan bahwa terdapat dua variabel utama yang mempengaruhi sikap dan niat seseorang dalam menerima serta menggunakan teknologi, yaitu Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease of Use (PEOU).⁹

Dalam konteks pembelajaran Fiqih di MAN 2 Soppeng, model ini menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam memahami bagaimana peserta didik memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI), seperti ChatGPT atau platform AI lainnya, dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran Fiqih. Penggunaan TAM dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi peserta didik terhadap AI, yang kemudian dapat memengaruhi tingkat penerimaan dan intensitas penggunaannya dalam proses pembelajaran.

1. Perceived Usefulness (PU) – Persepsi terhadap Kegunaan

Perceived Usefulness merujuk pada sejauh mana peserta didik percaya bahwa penggunaan AI benar-benar bermanfaat dan membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas Fiqih mereka. Dalam hal ini, PU dapat tercermin melalui beberapa aspek berikut:

⁹ Mahendra and Irfan, "Penggunaan Technology Acceptance Model (TAM) Dalam Mengevaluasi Penerimaan Pengguna Terhadap Sistem Informasi Pada PT.Ari Jakarta," *Jurnal Sistem Informasi STMIK Antar Bangsa* 5, no. 2 (2016): 95.

1. AI membantu peserta didik memahami konsep-konsep fiqih yang kompleks dengan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dipahami.
 2. AI memberikan alternatif jawaban dan sumber referensi yang cepat dan relevan terhadap persoalan-persoalan hukum Islam kontemporer.
 3. AI memfasilitasi proses belajar mandiri, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan langsung guru.
 4. Peserta didik merasa bahwa keberadaan AI meningkatkan efisiensi dalam mengerjakan tugas dan mempercepat proses penyelesaian pekerjaan rumah.
- a) Perceived Ease of Use (PEOU) – Persepsi terhadap Kemudahan Penggunaan
- Perceived Ease of Use merujuk pada sejauh mana peserta didik merasa bahwa penggunaan AI tidak memerlukan usaha yang berat atau keahlian teknis yang tinggi. Dalam konteks ini, PEOU dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut:
- a. AI mudah diakses melalui perangkat pribadi seperti smartphone atau laptop tanpa hambatan teknis.
 - b. Antarmuka AI dianggap ramah pengguna (user-friendly) dan intuitif bagi peserta didik.
 - c. Peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami bagaimana cara mengoperasikan platform AI.
 - d. Kemudahan penggunaan AI mendorong peserta didik untuk menggunakannya secara berulang dalam berbagai tugas Fiqih.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengadopsi TAM dalam lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa PU dan PEOU secara langsung memengaruhi sikap positif terhadap teknologi, yang pada akhirnya mendorong niat serta perilaku aktual dalam penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, TAM

menjadi kerangka analisis utama untuk menggali bagaimana persepsi peserta didik terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan AI memengaruhi eksplorasi dan intensitas penggunaannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran Fiqih di MAN 2 Soppeng.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong atau menghambat integrasi AI dalam proses pembelajaran keagamaan, serta menawarkan masukan praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

2. Teori Technological Pedagogical Content Knowledge

Dalam era transformasi digital, integrasi teknologi dalam dunia pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan, termasuk dalam pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Salah satu kerangka teori yang banyak dijadikan acuan dalam mengkaji pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran adalah kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang pertama kali diperkenalkan oleh Punya Mishra dan Matthew J. Koehler pada tahun 2006.

Kerangka TPACK menjelaskan bahwa integrasi teknologi secara efektif dalam pembelajaran memerlukan pemahaman yang menyeluruh atas tiga jenis pengetahuan utama, yaitu:

a) Content Knowledge

Content Knowledge merupakan pengetahuan tentang materi atau konten pelajaran yang akan diajarkan. Dalam konteks penelitian ini, CK merujuk pada penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran Fiqih. Hal ini mencakup

pemahaman terhadap hukum-hukum Islam, prinsip-prinsip syariat, dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta penerapan hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konten yang kuat menjadi fondasi utama bagi peserta didik sebelum mereka dapat memanfaatkan teknologi seperti AI dalam membantu menyusun atau menjawab tugas-tugas pelajaran Fiqih secara tepat.

b) Pedagogic knowledge

Pedagogical Knowledge adalah pengetahuan tentang proses, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam pembelajaran Fiqih, PK mencakup berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, metode tanya jawab, studi kasus, hingga pendekatan problem-based learning (PBL). Pengetahuan pedagogis ini penting agar guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian hukum Islam, tetapi juga melatih peserta didik berpikir kritis, analitis, dan kontekstual terhadap berbagai permasalahan fiqih. Di sisi lain, peserta didik juga perlu memiliki pemahaman pedagogis agar mereka mampu memilih strategi belajar yang sesuai saat berinteraksi dengan AI untuk menyelesaikan tugas.

c) Technological Knowledge

Technological Knowledge merujuk pada kemampuan dalam memahami dan menggunakan berbagai jenis teknologi pendidikan, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, termasuk kecerdasan buatan (AI). Dalam konteks penelitian ini, TK meliputi pengetahuan peserta didik tentang penggunaan teknologi berbasis AI seperti ChatGPT yang dapat membantu mereka mencari informasi, memahami konsep fiqih, merumuskan jawaban, hingga menyusun tugas secara mandiri. Penguasaan TK memungkinkan peserta didik untuk menggunakan AI bukan hanya sebagai alat bantu

teknis, tetapi juga sebagai mitra belajar yang mendukung proses berpikir mereka. Namun, penguasaan teknologi ini tetap perlu diimbangi dengan pemahaman konten dan pendekatan pedagogis yang benar agar penggunaan AI tidak menimbulkan ketergantungan atau pemahaman yang dangkal.

Menurut Mishra dan Koehler, “effective teaching with technology requires understanding the complex relationships between technology, pedagogy, and content” yang berarti bahwa guru maupun peserta didik tidak cukup hanya menguasai teknologi, tetapi juga harus memahami bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung strategi pengajaran dan isi pelajaran.¹⁰ Ketiga elemen tersebut kemudian membentuk kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yaitu pengetahuan terpadu yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna melalui pemanfaatan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, kerangka TPACK digunakan untuk mengeksplorasi sejauh mana peserta didik MAN 2 Soppeng memahami materi pelajaran Fiqih (Content Knowledge/CK), mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai (Pedagogical Knowledge/PK), serta dapat memanfaatkan teknologi berbasis Artificial Intelligence dalam menyelesaikan tugas (Technological Knowledge/TK). Dengan pendekatan ini, penggunaan AI dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kecanggihan teknologinya, tetapi juga dari sejauh mana teknologi tersebut mendukung pemahaman mendalam terhadap materi Fiqih serta kesesuaian dengan pendekatan pedagogis yang digunakan.

¹⁰ Sari Nur Hayani and Sutama Sutama, “Pengembangan Perangkat Dan Model Pembelajaran Berbasis TPACK Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring,” Jurnal Basicedu 6, no. 2 (2022).

3. Teori Artificial Intelligence

Teori Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem cerdas yang mampu meniru kemampuan berpikir dan bertindak manusia, seperti memahami bahasa, menganalisis informasi, mengambil keputusan, hingga belajar dari pengalaman. Konsep AI pertama kali dikenalkan oleh John McCarthy pada tahun 1956,¹¹ yang mendefinisikannya sebagai ilmu dan teknik membuat mesin menjadi cerdas, terutama program komputer cerdas.

Dalam konteks pendidikan, AI telah mengalami perkembangan pesat dan mulai diimplementasikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Menurut Russell dan Norvig, AI dapat bertindak sebagai sistem pembelajaran yang mampu membantu pengguna dalam menyelesaikan masalah secara rasional. Penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya membantu dalam penyediaan informasi, tetapi juga mendorong proses belajar mandiri, memberikan umpan balik otomatis, serta menyesuaikan materi sesuai kebutuhan peserta didik.¹²

Penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi penggunaan AI oleh peserta didik MAN 2 Soppeng dalam menyelesaikan tugas pelajaran Fiqih. Dalam hal ini, AI seperti ChatGPT digunakan untuk memahami konsep hukum Islam, mencari dalil-dalil fiqih, dan merumuskan jawaban berdasarkan pertanyaan atau studi kasus yang diberikan guru. Pemanfaatan AI ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan belajar yang lebih interaktif, mandiri, dan berbasis teknologi.

¹¹ Rifky, Sehan, et al. *Artificial Intelligence: Teori dan Penerapan AI di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

¹² Romi Hardhika, "Transformasi Digital Wajah Baru Pelayanan," n.d., 341.

Namun, efektivitas penggunaan AI dalam tugas pelajaran Fiqih tidak hanya dilihat dari sisi teknologinya saja, tetapi juga dari sejauh mana teknologi tersebut digunakan secara tepat untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai dan hukum Islam. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran fiqih yang lebih menarik dan adaptif, selama penggunaannya tetap diarahkan secara kritis dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul Eksplorasi Penggunaan AI dalam Penyelesaian Tugas Peserta Didik MAN 2 Soppeng. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap isi dan fokus penelitian, penting untuk menguraikan pengertian dari istilah-istilah kunci yang terkandung dalam judul. Penguraian ini bertujuan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, serta menjadi landasan konseptual dalam pembahasan selanjutnya.

1. Eksplorasi Penggunaan AI

Eksplorasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada suatu proses penyelidikan secara sistematis, terstruktur, dan mendalam untuk memahami bagaimana teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dimanfaatkan oleh peserta didik dalam penyelesaian tugas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengamatan keberadaan penggunaan AI, tetapi juga berupaya untuk menggali bentuk, tujuan, serta dampak penggunaannya terhadap proses belajar peserta didik.

Eksplorasi penggunaan AI dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- a. Bentuk Penggunaan, yakni bagaimana AI digunakan oleh peserta didik dalam konteks tugas Fiqih, seperti mencari dalil hukum, memahami istilah-istilah fiqih, hingga menyusun argumen keagamaan.
- b. Tujuan Penggunaan, yaitu alasan peserta didik memilih menggunakan AI—apakah untuk kemudahan akses informasi, efisiensi waktu, atau karena keterbatasan pemahaman terhadap materi.
- c. Dampak Penggunaan, yang mengacu pada pengaruh AI terhadap pemahaman konsep, kemandirian belajar, dan ketergantungan terhadap teknologi dalam proses penyelesaian tugas.

Dengan demikian, eksplorasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana teknologi AI telah menjadi bagian dari dinamika belajar peserta didik di MAN 2 Soppeng, serta untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam integrasi teknologi tersebut dalam pembelajaran Fiqih. Hasil eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan di era digital.

2. Penyelesaian tugas pembelajaran Fiqih

Penyelesaian tugas pembelajaran tugas Fiqih merujuk pada aktivitas peserta didik dalam menjawab, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana peserta didik memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI) sebagai alat bantu dalam proses penyelesaian tugas tersebut—baik dalam mencari informasi, memahami materi, hingga menyusun jawaban akhir. Peserta didik di MAN 2 Soppeng, Sulawesi Selatan, peserta didik

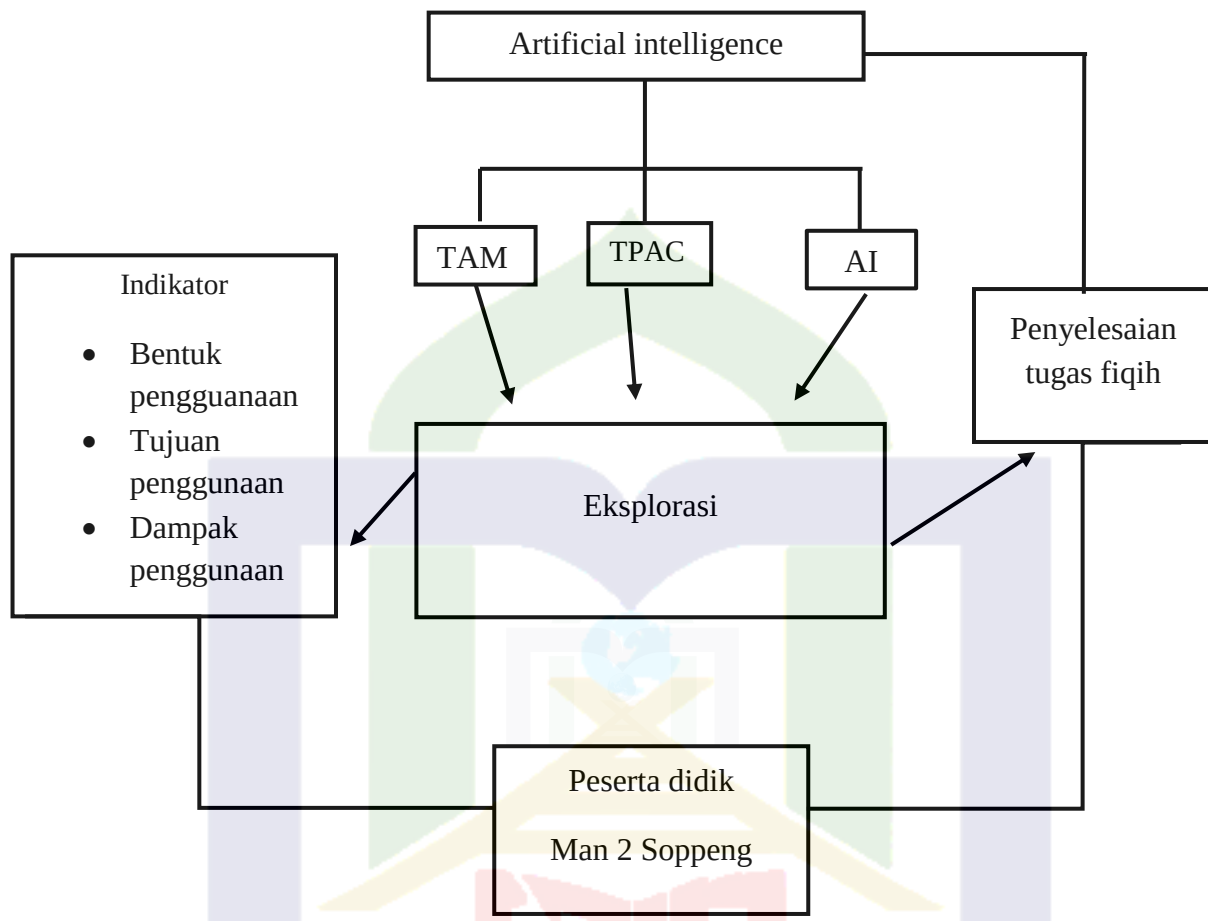
telah mulai menggunakan AI menyelesaikan tugas Fiqih, contohnya dalam menganalisis kasus muamalah kontemporer seperti transaksi digital dalam perspektif hukum Islam. Teknologi ini memungkinkan peserta didik mengakses pendapat ulama, mencari dasar hukum, dan merumuskan argumen dari Al-Qur'an dan Hadis, sementara guru tetap membimbing agar peserta didik memahami materi secara kritis dan berpegang pada nilai-nilai Islam.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur berpikir peneliti dalam memahami penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh peserta didik dalam penyelesaian tugas pelajaran Fiqih. Kerangka ini dibangun berdasarkan tujuan penelitian, landasan teoritis, serta temuan awal di lapangan yang menunjukkan interaksi antara peserta didik, teknologi AI, dan pembelajaran Fiqih. Kerangka pikir ini berfungsi sebagai panduan analisis agar penelitian tetap fokus dan terarah sesuai prinsip pendidikan Islam.

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antar konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau diagram dengan tujuan untuk mempermudah memahami.¹³ Adapun berdasarkan dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini, maka kerangka pikir yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

¹³ Nurul Yakin, "Dinamika Interaksi , Komunikasi Sosial Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Mts . Miftahul Ulum Desa Jarin" 7, no. 2 (2023).



Gambar 4.0 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah dengan maksud penafsiran fenomena yang terjadi. Penelitian ini lebih menekankan pada usaha dalam memahami masalah-masalah sosial ataupun manusia, sehingga dapat memahami secara mendalam.¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan penggunaan kecerdasan buatan (AI) oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna dari fenomena tersebut berdasarkan pandangan dan pengalaman subjek yang diteliti dalam konteks alami.

Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, yakni berfokus pada upaya menggambarkan secara menyeluruh suatu gejala atau peristiwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan eksplorasi secara mendalam melalui pencatatan, analisis, deskripsi, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna

¹⁴ Sugiarto, "Eksplorasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Ddi Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare" 4, no. 1 (2016): 23.

memperoleh gambaran yang sistematis dan akurat mengenai bentuk dan tujuan penggunaan AI dalam penyelesaian tugas peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian inilah yang memungkinkan pengumpulan data primer dari subjek penelitian secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Soppeng, dengan fokus utama pada peserta didik yang telah memiliki pengalaman dalam memanfaatkan teknologi AI dalam kegiatan belajar, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas Fiqih. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memahami secara mendalam konteks penggunaan AI serta dampaknya terhadap proses pembelajaran peserta didik.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian pada MAN 2 Soppeng, yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang berlokasi di kelurahan Manorang Salo, Kecamatan Marioriawa, Kab. Soppeng beralamat di jalan Latappareng No. 214 Kelurahan Manorang Salo. Pemilihan lokasi atas dasar pertimbangan karena Man 2 Soppeng telah melibatkan teknologi berupa handphone dalam proses pembelajaran. Ini memberikan akses yang relevan untuk menganalisis persepsi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab pada program studi tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan (disesuaikan dengan kebutuhan penelitian) penelitian disesuaikan dan mengacu pada kalender akademik sekolah atau pendidikan.

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tetap terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup kajian dari teori-teori dan konsep-konsep yang telah diuraikan sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah eksplorasi terhadap bentuk pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Soppeng, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung.

D. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dan diolah dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.¹⁵ Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi, sejarah berdiri, profil, visi-misi Madrasah Aliyah dan lainnya. Sedangkan, sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu subyek dari mana data dalam penelitian tersebut diperoleh.

Berikut ini, sumber data dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh calon peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah kepala madrasah atau yang mewakili, tenaga pendidik dan peserta didik di MAN 2 Soppeng

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dibutuhkan untuk mendukung data primer.¹⁶ Adapun yang dijadikan sebagai sumber data sekunder yaitu beberapa sumber

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).

¹⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006)

yang terkait dengan masalah penelitian ini. Sumber data sekunder adalah kepala sekolah, lingkungan sekitar dan buku-buku relevan.

Data sekunder data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dari sumber lain sebagai penunjang atau pelengkap dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah berupa catatan-catatan dan dokumentasi terkait sejarah berdiri dan berkembangnya, profil dan visi-misi Madrasah Aliyah, kurikulum pembelajaran, dan buku panduan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.¹⁷ Seorang peneliti harus jeli memilih teknik pengumpulan data untuk mempermudah pengumpulan data sehingga data yang diteliti adalah data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mempermudah penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu alat evaluasi yang termasuk dalam kategori nontes, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena yang terjadi, baik dalam situasi alami maupun dalam situasi buatan. Metode ini memungkinkan peneliti atau evaluator untuk mendapatkan data langsung mengenai perilaku, interaksi, atau kejadian yang relevan dengan tujuan penelitian atau evaluasi yang sedang dilakukan.

¹⁷ Sugiono(2019), “Analisis Perubahan Hemodinamik,” *Skripsi STT Kedirgantaraan Yogyakarta*, 2021.

Dalam konteks pendidikan, misalnya, observasi dapat digunakan untuk menilai proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika kelompok dalam kegiatan belajar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual, sehingga hasil observasi dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi yang sedang diamati. Selain itu, observasi juga membantu dalam mengidentifikasi pola atau tren tertentu yang mungkin tidak terlihat melalui metode pengumpulan data lainnya, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam penelitian sosial dan pendidikan.¹⁸

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai untuk mengetahui secara mendalam suatu hal yang akan diteliti.¹⁹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber lebih mendalam.

Tujuan melakukan wawancara adalah untuk menyajikan bagaimana pribadi pada pendidik dan peserta didik, perasaan dan rasakan serta aktivitas dan tingkat bentuk keterlibatan.²⁰

Peneliti melakukan wawancara secara langsung di Man 2 Soppeng. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah informan yang merupakan subjek penelitian yakni guru selaku tenaga pendidik dan siswa Madrasah Aliyah. Tujuan peneliti

¹⁸ Rima Damayanti et al., "*Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter*," Student Research Journal, no. 3 (2024).

¹⁹ Burhan Bungin, "*Metode Penelitian*", (Depok: Rajawali Pers, 2017).

²⁰ Wahyuningsih. *Metode Penelitian Studi Kasus, Konsep Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*, 2022.

menggunakan teknik ini adalah memperoleh secara jelas dan konkret terkait masalah yang diteliti.

1. Wawancara mendalam

Wawancara ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dan bersifat terbuka. Wawancara ini biasanya bersifat fleksibel, tidak kaku, dan memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan. Tujuannya adalah memahami fenomena dari perspektif narasumber secara mendalam²¹

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai hal-hal terkait penelitian.²² Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi berupa catatan lapangan, artikel dan media.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.²³ Uji keabsahan data dalam penelitian merupakan derajat ketetapan antara dua yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat mejemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif R & D* (Bandung, Alfabeta, 2015).

²² Damayanti et al., "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter."

²³ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.33 (2020).

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang valid dan reliabel.²⁴

Menurut Sugiyono, “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.”

1. Triangulasi Sumber,

Peneliti memperoleh data dari berbagai informan, seperti peserta didik, guru fiqih, dan pihak madrasah. Dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian data dan menemukan pandangan yang lebih objek

2. Triangulasi Teknik,

Peneliti menggunakan kombinasi teknik wawancara mendalam, observasi langsung terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran fiqih, dan dokumentasi tugas atau catatan pembelajaran. Ini bertujuan untuk melihat konsistensi data antar teknik yang digunakan.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang berbeda guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bersifat sementara, dan tetap konsisten dari waktu ke waktu.

²⁴ Meyta Pritandhari, “Penerapan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro,” *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4, no. 2 (2016).

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan observasi dengan lebih teliti dan konsisten. Dengan pendekatan ini, data dan urutan peristiwa dapat dicatat secara akurat dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti perlu mempersiapkan diri dengan mempelajari berbagai referensi, seperti buku, hasil penelitian, atau dokumentasi yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Proses membaca ini memberikan peneliti pemahaman yang lebih mendalam dan tajam, yang bermanfaat untuk memverifikasi serta menilai akurasi dan kredibilitas data. Dengan demikian, ketekunan dalam pengamatan dan pemahaman yang mendalam menjadi faktor kunci untuk memastikan keandalan hasil penelitian.²⁵

2. Member Check

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik member check sebagai salah satu metode yang utama. Member check adalah proses pengembalian data, informasi, atau interpretasi yang telah dikumpulkan peneliti kepada informan guna memastikan bahwa data tersebut benar, akurat, dan tidak mengalami penyimpangan makna.²⁶

Dalam konteks penelitian ini, yang berjudul “Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence dalam Penyelesaian Tugas Pelajaran Fiqih Peserta Didik MAN 2 Soppeng”, teknik member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara, observasi, serta interpretasi awal peneliti kepada informan utama, yakni peserta didik, guru Fiqih, dan pihak madrasah.

²⁵ Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1 CV Syakir Media Pres 2021), h.190

²⁶ Asep Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2016.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisa Data Model Interaktif

Uji deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik data yang telah dikumpulkan. Dalam analisis ini, peneliti akan menghitung berbagai statistik deskriptif, termasuk rata-rata (mean) untuk mengetahui nilai tengah dari data, standar deviasi untuk mengukur sebaran atau variasi data dari rata-rata, serta distribusi frekuensi untuk menunjukkan seberapa sering setiap nilai muncul dalam dataset. Dengan demikian, uji deskriptif membantu peneliti memahami pola dan kecenderungan dalam data yang diperoleh.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data yang diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menyusun data agar lebih terstruktur, bermakna, serta memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berlangsung secara berkesinambungan sepanjang penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir.

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan bagian dari analisis yang berperan dalam mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, serta mengorganisir data sehingga memungkinkan penarikan dan verifikasi kesimpulan yang lebih akurat. Proses ini mencakup penyusunan ringkasan, pengkodean, identifikasi tema utama, serta pengembangan pola untuk menggali makna yang terkandung dalam data. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo sebagai alat bantu analisis kualitatif guna mempermudah

proses pengorganisasian data, mengelompokkan kode, serta mengidentifikasi keterkaitan antar tema secara sistematis dan mendalam.²⁷

3. Penyajian data

Penyajian data memiliki peran penting dalam menyajikan informasi kepada pembaca atau pihak yang tertarik. Dengan penyusunan yang baik, sajian data dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam terkait dengan temuan-temuan dalam penelitian kualitatif.

Penyajian data harus dilakukan secara terstruktur, dengan peneliti mengelompokkan elemen-elemen yang serupa ke dalam kategori atau kelompok sesuai dengan tipologi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, dan ilustrasi. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk membuat data lebih jelas, rinci, konsisten, dan mudah dipahami saat dipersiapkan untuk analisis. Penyajian data harus sistematis dan mengikuti tema-tema inti, agar interaksi antarbagian dapat dipahami secara menyeluruh dan tidak terputus.

Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui analisis data. Oleh karena itu, data perlu disajikan secara sistematis untuk mempermudah proses analisis oleh peneliti. Dengan pemahaman yang baik terhadap penyajian data, peneliti dapat menganalisis informasi, merumuskan temuan, dan menarik kesimpulan akhir penelitian. Penyajian data yang efektif menyediakan dukungan visual dan konseptual yang memudahkan interpretasi dan pemahaman hasil penelitian.

²⁷ Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Cet.2. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 1994) h. 12

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Makna memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti harus dengan cermat mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan secara teliti, komprehensif, dan mendalam. Proses penarikan kesimpulan, sebagai bagian dari penafsiran hasil analisis dan interpretasi data, memerlukan perhatian yang seksama.

Penarikan kesimpulan hanya merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, yang sangat berbeda dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada pengujian hipotesis. Kesimpulan yang diperoleh harus diuji kembali sepanjang penelitian untuk memastikan akurasi dan validitasnya.

Verifikasi terhadap kesimpulan sementara dapat dilakukan dengan mengulang langkah-langkah penelitian, seperti menelusuri kembali semua tahapan penelitian, memeriksa data yang dikumpulkan di lapangan, mengevaluasi reduksi data berdasarkan catatan lapangan, serta meninjau kembali kesimpulan sementara yang telah dibuat.

Kesimpulan penelitian perlu mencakup beberapa aspek, yaitu tema atau topik serta judul penelitian, tujuan penelitian, solusi yang diusulkan, data yang digunakan, temuan dari analisis data, serta teori atau ilmu yang relevan. Kesesuaian dengan aspek-aspek ini memastikan bahwa kesimpulan mencerminkan keseluruhan proses penelitian dan menyajikan hasil yang konsisten dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan.²⁸

²⁸ Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press 2010) h.177

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. AI merupakan teknologi yang mampu memproses data, memahami konteks, dan menghasilkan jawaban atau solusi secara otomatis layaknya pemikiran manusia. Dalam dunia pendidikan, AI hadir sebagai alat bantu yang dapat mempercepat akses informasi, menyederhanakan penjelasan materi, serta menyediakan pendamping belajar yang responsif dan adaptif. Korelasi AI dengan pendidikan tampak jelas pada bagaimana teknologi ini membantu peserta didik memahami konsep yang sulit, menyediakan sumber rujukan secara cepat, serta mendukung proses penyusunan tugas secara lebih efisien. Di sisi lain, AI juga menuntut adanya kemampuan literasi digital dan pendampingan guru agar pemanfaatannya tetap berada dalam koridor etika akademik dan tidak mengurangi peran penalaran kritis peserta didik. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana AI digunakan dalam konteks pembelajaran Fiqih di MAN 2 Soppeng, serta bagaimana teknologi ini mempengaruhi cara siswa belajar, berpikir, dan menyelesaikan tugas-tugas keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di MAN 2 Soppeng secara aktif memanfaatkan platform AI seperti ChatGPT, Gemini, dan Meta AI dalam penyelesaian tugas pelajaran Fiqih, terutama untuk mencari dalil Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan istilah fiqih. Berdasarkan wawancara dengan narasumber siswa

seperti Darmawan dan Riswan, bentuk penggunaan ini melibatkan langkah-langkah hybrid, yaitu pencarian awal melalui AI diikuti verifikasi dengan catatan guru atau buku teks untuk memastikan validitas. Hal ini selaras dengan pernyataan siswa lain seperti Hendra yang mengaku tidak selalu menggunakan AI karena kendala teknis, sebagaimana ia mengatakan.

biasanya cari jawaban yang ada di buku paket atau minta ajar ke teman kak.

Analisis tabulasi dan coding data mengonfirmasi bahwa motivasi utama penggunaan AI adalah kemudahan akses serta penyajian jawaban dengan bahasa sederhana, sehingga meningkatkan efisiensi waktu dan pemahaman terhadap materi kompleks seperti thaharah dan zakat. Namun demikian, temuan juga mengungkap variasi adaptasi digital di antara siswa, di mana faktor sosial dan keterbatasan jaringan turut menentukan pola penggunaan teknologi.

Dari perspektif pendidik, guru Fiqih yaitu Pak Ruslan melihat AI sebagai alat bantu yang memudahkan sekaligus memiliki batasan. Ia menegaskan bahwa AI memberikan manfaat instan dalam pencarian referensi, namun tetap perlu diwaspadai karena tidak melibatkan proses penalaran mendalam. Sebagaimana beliau menyatakan

Ai dalam fiqh sebenarnya bagus tapi... banyak menggunakan penalaran dan dalil sementara AI hanya langsung memaparkan jawaban... sehingga siswa tidak berkembang penalarannya.²⁹

Dalam Wawancara lain, beliau menekankan pentingnya verifikasi sumber,

Bagusnya kita menggunakan prom yang memberikan kita referensi sehingga kita bisa melihat ini dari kitab mana ulama siapa... jadi perlu dicek.³⁰

²⁹ Ruslan. Guru Fiqih. MAN 2 Soppeng. wawancara di Soppeng 20 Oktober 2025

³⁰ Ruslan. Guru Fiqih. MAN 2 Soppeng. wawancara di Soppeng 20 Oktober 2025

Interpretasi tabel, mind map, dan word cloud memperkuat pandangan tersebut, di mana kata-kata seperti instan, mudah, lebih cepat menunjukkan sisi positif, sementara penalaran, batas, dan plagiasi menandai potensi risiko pedagogis. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI perlu dilakukan secara proporsional agar tidak menggantikan proses berpikir kritis yang esensial dalam pembelajaran Fiqih.

Dari sisi madrasah, pihak wakamad Ibu Beliana mengamati pola penggunaan AI yang cukup aktif di kalangan siswa. Ia menyatakan,

Kami melihat anak-anak cukup aktif menggunakan AI, terutama untuk tugas-tugas Fiqih. Mereka mencari dalil, arti istilah, dan menyusun laporan dengan bantuan AI. Ia juga menambahkan bahwa perkembangan digital menjadi salah satu faktor pendorong³¹

Tren digital memang mendorong mereka menggunakan teknologi. Sebagian untuk memahami materi, sebagian lagi karena merasa AI lebih cepat.

Strategi pengawasan madrasah lebih menekankan pada penguatan pemahaman, bukan sekadar hasil pekerjaan. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Beliana dalam kutipannya,

Guru diminta memeriksa cara berpikir siswa melalui presentasi, tanya jawab, atau penugasan lisan, supaya bisa dilihat apakah benar dipahami atau hanya hasil salinan dari AI.³²

Temuan ini menunjukkan adanya komitmen institusi dalam menjaga integritas akademik serta memastikan penggunaan AI selaras dengan nilai syar'i.

Eksplorasi lebih lanjut melalui visualisasi NVivo (word cloud, matrix, dan mind map) mengungkap implikasi jangka panjang dari penggunaan AI, termasuk peningkatan kemandirian siswa dalam memahami materi serta risiko ketergantungan.

³¹ Ruslan. Guru Fiqih. MAN 2 Soppeng. wawancara di Soppeng 20 Oktober 2025

³² Belian. Wakil kepala madrasah. MAN 2 Soppeng. wawancara di Soppeng 20 Oktober 2025

Dalam mind map, sub-node seperti Penalaran siswa tidak berkembang dan Plagiasi merepresentasikan kekhawatiran guru, sedangkan node Efisiensi waktu dan Informasi instan menunjukkan motivasi siswa dalam mengakses jawaban lebih cepat. Temuan ini konsisten dengan kutipan Pak Ruslan yang menggarisbawahi bahwa pemahaman fiqih tetap membutuhkan proses belajar yang mendalam dan berguru pada ahli.

untuk belajar fiqih baiknya berguru langsung... karna untuk memahami fiqih kita juga harus memahami kaedah ushulnya.³³

Secara holistik, analisis menunjukkan bahwa AI berpotensi menjadi katalisator transformasi pendidikan Fiqih di madrasah. Namun, pemanfaatannya membutuhkan panduan etis, literasi digital, dan pendampingan agar tidak menggeser inti pendidikan Islam yang menekankan ijtihad, kejujuran, dan kedalaman pemahaman dalil. Dengan demikian, penggunaan AI harus ditempatkan sebagai alat pendukung yang memperkaya proses belajar, bukan sebagai pengganti kompetensi berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo 15 untuk mengorganisir dan mengkodekan transkrip wawancara serta dokumen terkait penggunaan AI oleh peserta didik. Proses pengkodean memungkinkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari respons responden, sehingga menghasilkan struktur kode yang sistematis dan dapat diverifikasi. Hasil pengkodean ini menjadi bukti empiris yang mendukung temuan penelitian mengenai bentuk, dampak, dan tujuan penggunaan AI dalam konteks pendidikan.

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo 15 untuk mengorganisir dan mengkodekan transkrip wawancara serta dokumen terkait penggunaan AI oleh peserta didik. Proses

³³ Ruslan. Guru Fiqih. MAN 2 Soppeng. wawancara di Soppeng 20 Oktober 2025

pengkodean memungkinkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari respons responden, sehingga menghasilkan struktur kode yang sistematis dan dapat diverifikasi. Hasil pengkodean ini menjadi bukti empiris yang mendukung temuan penelitian mengenai bentuk, dampak, dan tujuan penggunaan AI dalam konteks pendidikan.

a. Open Coding

Open coding merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif menggunakan metode Grounded Theory, di mana peneliti memecah data mentah menjadi konsep-konsep dasar melalui proses pelabelan yang terbuka dan fleksibel. Pada tahap ini, setiap bagian data seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen dianalisis baris demi baris untuk mengidentifikasi tema, pola, atau kategori awal tanpa dibatasi oleh kerangka teori yang ada. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kode-kode inisial yang mencerminkan esensi data, seperti mengelompokkan pernyataan peserta tentang "penggunaan AI untuk memperbaiki bahasa" sebagai kode "peningkatan kualitas tulisan".

Proses open coding memungkinkan peneliti untuk tetap dekat dengan data asli, menghindari asumsi pra-konsepsi, dan membiarkan kategori muncul secara organik dari data itu sendiri. Hal ini sering melibatkan iterasi berulang, di mana kode-kode disempurnakan atau digabungkan berdasarkan kemiripan, sehingga membangun fondasi yang kuat untuk tahap analisis selanjutnya. Misalnya, dalam konteks penelitian tentang penggunaan AI oleh peserta didik, open coding dapat menghasilkan ratusan kode awal yang kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema seperti "pemahaman materi" atau "pencarian dalil".

b. Axial Coding

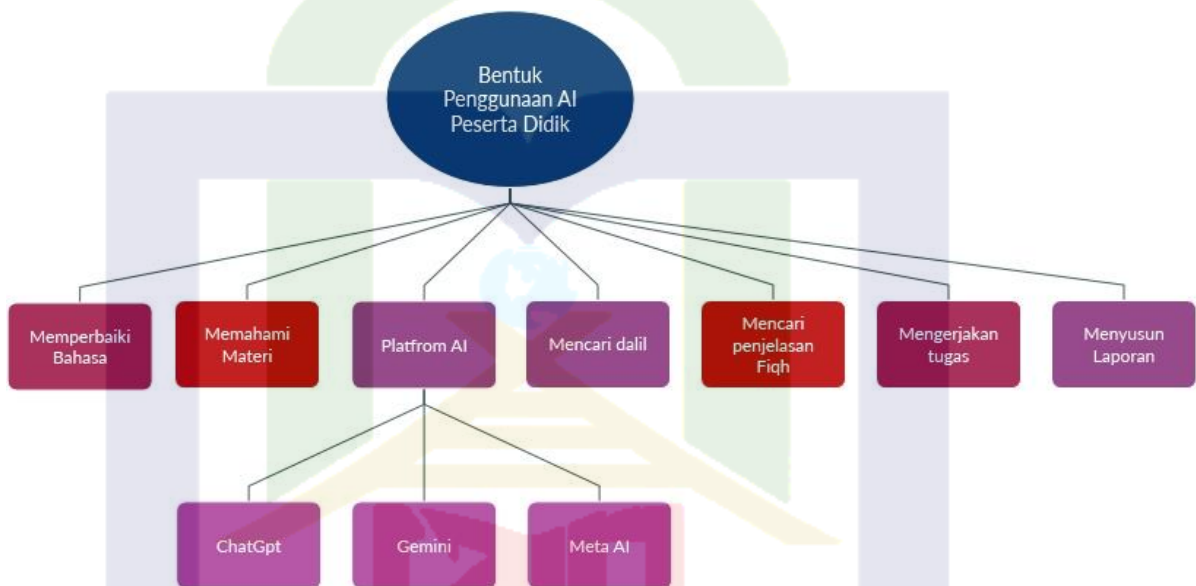
Axial coding adalah tahap lanjutan setelah open coding, di mana peneliti mulai menghubungkan kategori-kategori yang telah diidentifikasi untuk membentuk struktur yang lebih koheren. Pada tahap ini, fokus pada pengembangan hubungan antar-kode melalui model paradigma seperti kondisi, konteks, aksi/interaksi, dan konsekuensi, sehingga membentuk sumbu (axis) utama yang menghubungkan data. Contohnya, kode "memperbaiki bahasa" dapat dihubungkan dengan "mengerjakan tugas" sebagai strategi interaksi untuk meningkatkan hasil belajar.

Dalam axial coding, peneliti melakukan rekonstruksi data dengan mengeksplorasi bagaimana kategori saling memengaruhi, termasuk faktor penyebab dan akibat, untuk membangun narasi yang lebih mendalam. Proses ini memerlukan validasi konstan dengan data asli untuk memastikan keakuratan hubungan, dan sering menghasilkan diagram atau model sementara yang menggambarkan dinamika fenomena yang diteliti, seperti bagaimana "platform AI" menjadi kondisi yang memfasilitasi "pencarian penjelasan fiqh".

c. Selective Coding

Selective coding merupakan tahap akhir dalam Grounded Theory, di mana peneliti mengintegrasikan semua kategori menjadi teori inti yang kohesif dengan memilih satu kategori pusat sebagai "core category" dan menghubungkannya dengan kategori lain. Tahap ini melibatkan pemurnian dan validasi teori melalui perbandingan data baru atau literatur, sehingga menghasilkan penjelasan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, "bentuk penggunaan AI peserta didik" bisa menjadi core category yang menyatukan semua elemen seperti pemahaman materi dan penyusunan laporan.

Proses selective coding menekankan pada narasi teoritis yang dapat diuji dan diterapkan, dengan peneliti menyusun proposisi atau hipotesis berdasarkan integrasi tersebut. Hal ini memastikan teori yang dihasilkan grounded pada data, bukan asumsi, dan dapat digunakan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku serupa di konteks lain, seperti implikasi etis penggunaan AI dalam pendidikan. Berikut peneliti akan menyajikan visualisasi data hasil Nvivo dalam bentuk mind map.



Gambar 4.1 Mind Map Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik

Sumber: Hasil Pemrosesan Data Nvivo 15

Interpretasi visualisasi data mind map ini menunjukkan struktur hierarkis yang jelas, dengan "Bentuk Penggunaan AI Peserta Didik" sebagai node pusat yang mewakili tema utama penelitian. Cabang-cabang utama seperti "Memperbaiki Bahasa", "Memahami Materi", "Mencari dalil", "Mencari penjelasan Fiqh", "Mengerjakan tugas", dan "Menyusun Laporan" menggambarkan kategori-kategori spesifik penggunaan AI, sementara "Platform AI" memiliki sub-cabang seperti "ChatGpt", "Gemini", dan "Meta AI", menandakan fokus pada alat-alat teknologi

yang mendukung aktivitas tersebut. Warna yang digunakan—merah untuk cabang fungsional dan ungu untuk platform serta tugas—membantu membedakan antara aspek praktis dan pendukung, sehingga memudahkan pemahaman alur penggunaan AI dalam konteks pendidikan.

Mind map ini secara visual merepresentasikan pendekatan analisis kualitatif, mungkin hasil dari proses coding, di mana hubungan antar-node mencerminkan koneksi axial, seperti bagaimana platform AI menjadi sarana untuk memahami materi atau mencari dalil fiqh. Interpretasi keseluruhan menyoroti dominasi penggunaan AI untuk tujuan akademis dan religius (fiqh dan dalil), yang bisa menunjukkan pola perilaku peserta didik dalam mengintegrasikan teknologi untuk pembelajaran, sambil menekankan potensi ketergantungan atau inovasi. Visualisasi ini efektif untuk menyajikan data kompleks secara ringkas, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi gap, seperti kurangnya cabang terkait etika atau dampak negatif. Berikut peneliti juga akan menyajikan visualisasi hasil data Nvivo dalam bentuk word cloud,



Gambar 4.2. Word Cloud Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik
Sumber: Hasil Pemrosesan Data Nvivo 15

Visualisasi data dalam bentuk word cloud yang dihasilkan dari perangkat lunak NVivo ini menyajikan representasi grafis dari frekuensi kata-kata kunci yang muncul dalam transkrip wawancara dengan narasumber terkait penggunaan AI dalam penyelesaian tugas pelajaran Fiqih di MAN 2 Soppeng. Word cloud ini menonjolkan kata-kata dengan ukuran yang proporsional terhadap kemunculannya, di mana kata seperti "lebih", "saya", dan "menggunakan" mendominasi pusat visual, menandakan fokus utama pada perspektif pribadi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Kata-kata pendukung seperti "tugas", "fiqih", "dalil", dan "AI" tersebar di sekitarnya, mencerminkan konteks spesifik penelitian yang mengeksplorasi integrasi kecerdasan buatan dalam proses belajar mengajar. Analisis ini didasarkan pada pemrosesan teks kualitatif dari lima narasumber, termasuk siswa dan pendidik, yang telah dikodekan sebelumnya untuk mengidentifikasi pola tematik. Secara keseluruhan, word cloud ini berfungsi sebagai alat visualisasi awal yang memudahkan identifikasi tema dominan sebelum analisis mendalam. Penggunaan warna gradasi hijau-biru dalam visual ini tidak hanya estetik tetapi juga membantu membedakan kluster kata, di mana warna lebih gelap mewakili frekuensi tinggi. Temuan visual ini selaras dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada interpretasi naratif dari data wawancara.

Kata-kata dominan dalam word cloud, seperti "saya" dan "menggunakan", menunjukkan narasi yang sangat personal dan subjektif dari perspektif siswa, di mana penggunaan AI digambarkan sebagai pengalaman individu dalam menyelesaikan tugas Fiqih. Kata "lebih" sering muncul dalam konteks perbandingan, seperti "lebih mudah" atau "lebih cepat", yang mengindikasikan persepsi siswa terhadap efisiensi AI dibandingkan metode konvensional. Selain itu, kata "dalil" dan "fiqih" menonjol sebagai elemen inti, mencerminkan bahwa pencarian referensi hukum Islam menjadi

aktivitas utama saat memanfaatkan platform seperti ChatGPT atau Gemini. Frekuensi tinggi kata "mereka" dan "sebagian" menyoroti variasi penggunaan di kalangan siswa, di mana tidak semua peserta didik mengadopsi AI secara seragam, sebagaimana terlihat dari hambatan akses yang disebutkan oleh narasumber seperti Hendra. Kata "kalau" dan "karena" menandakan elemen penjelasan kausal, di mana siswa sering merasionalisasi pilihan mereka berdasarkan kemudahan atau keterbatasan. Analisis frekuensi ini mengonfirmasi bahwa word cloud tidak hanya menangkap kata tunggal tetapi juga implikasi kontekstual, seperti transisi dari metode tradisional ke digital. Dengan demikian, visual ini memperkuat bukti bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian integral dari rutinitas belajar, meskipun dengan nuansa variabilitas.

Dari perspektif tematik, word cloud ini mengungkap kluster utama yang selaras dengan rumusan masalah penelitian, yaitu bentuk penggunaan AI oleh peserta didik. Kata-kata seperti "tugas", "cari", dan "cocokkan" membentuk pola yang menggambarkan langkah-langkah praktis, seperti pencarian dalil diikuti verifikasi dengan catatan guru atau buku, sebagaimana diungkapkan oleh narasumber seperti Darmawan dan Riswan. Tema ini menunjukkan pendekatan hybrid dalam pembelajaran Fiqih, di mana AI berfungsi sebagai alat bantu awal daripada pengganti sepenuhnya. Kata "mudah" dan "simple" yang berdekatan dengan "AI" menekankan aspek motivasi, di mana siswa tertarik karena kemudahan pemahaman narasi yang disajikan. Namun, kehadiran kata "batas" dan "penalaran" dari perspektif guru seperti Pak Ruslan menambahkan dimensi kritis, mengindikasikan kekhawatiran terhadap risiko penurunan kemampuan berpikir siswa. Kluster ini secara visual membagi word cloud menjadi dua sisi: satu sisi positif (efisiensi) dan sisi lain kritis (risiko), yang

mencerminkan dualitas dalam data kualitatif. Analisis tematik ini didukung oleh coding NVivo sebelumnya, di mana kode BPA mendominasi representasi siswa. Secara keseluruhan, visual ini memvalidasi bahwa bentuk penggunaan AI bersifat adaptif tetapi memerlukan pengawasan.

Pergeseran ke rumusan masalah kedua, yaitu eksplorasi penggunaan AI dalam penyelesaian tugas Fiqih, word cloud ini menyoroti elemen institusional melalui kata-kata seperti "guru", "madrasah", dan "pengawasan" yang muncul dari narasumber seperti Ibu Beliana. Kata "tren" dan "digital" menandakan pengaruh eksternal yang mendorong adopsi AI, sementara "pemahaman" dan "proses" menekankan strategi mitigasi seperti presentasi lisan untuk mencegah plagiarisme. Frekuensi kata "instan" dan "referensi" mencerminkan manfaat AI sebagai media cepat, tetapi dibatasi oleh kata "berguru" dan "ushul", yang menunjukkan penekanan pada tradisi keilmuan Islam. Klaster ini mengilustrasikan sinergi antara teknologi dan nilai syar'i, di mana AI dieksplorasi sebagai katalisator tetapi dengan batas etis. Analisis ini mengungkap bahwa word cloud tidak hanya statis tetapi juga dinamis, di mana posisi kata mencerminkan hubungan semantik, seperti "AI" yang dekat dengan "fiqih" menandakan integrasi kontekstual. Kode EPA dalam NVivo memperkuat temuan ini, dengan fokus pada implikasi pedagogis jangka panjang. Visual ini sehingga menjadi alat eksploratif yang menggambarkan transformasi pembelajaran di madrasah.

Secara implikatif, analisis word cloud ini memberikan dasar untuk rekomendasi kebijakan pendidikan, di mana dominasi kata positif seperti "membantu" dan "mudah" menyarankan potensi AI untuk meningkatkan inklusivitas belajar Fiqih, sementara kata kritis seperti "risiko" dan "batas" menuntut pengembangan panduan etika. Visual ini juga menyoroti kebutuhan infrastruktur

digital untuk mengatasi hambatan akses, sebagaimana terlihat dari kata "keterbatasan". Dalam konteks penelitian yang lebih luas, word cloud ini berkontribusi pada literatur tentang teknologi pendidikan Islam, dengan menunjukkan bagaimana NVivo dapat memvisualisasikan data kualitatif untuk analisis yang lebih intuitif. Temuan ini selaras dengan studi serupa di jurnal Scopus Q1, di mana visualisasi teks membantu mengidentifikasi pola adaptasi siswa terhadap AI. Akhirnya, analisis ini merekomendasikan integrasi word cloud dalam laporan penelitian untuk memperkaya presentasi data, sambil menjaga keseimbangan antara interpretasi visual dan naratif mendalam. Dengan demikian, visualisasi NVivo ini tidak hanya meringkas data tetapi juga membuka ruang untuk diskusi interdisipliner antara teknologi dan agama.

bahasa	tidak	menggunakan	biasa	rumah	menjem	masih	beberapa	kurang	masing	terlalu	begitu	ketem
			indonesia	terkadang	daerah	orang	pasar	dikare	makn	menupasti	untuk	janjia
	daerah	pakai			komunil	biasany	ucap	mem	seba	sengsulit	wala	betudijal
			kebiasaa	berkomu		perbed	berbe	paca	dijen	kosa	loga	mas
					makass			diker	pam	serint	tahu	tetap
								temp	kebe	pengber	laman	perc
kalau		dalam	seperti	kadang		hanya	bukan	berbi	kelua	peny	dilih	tany
	karena				jemput	lewat	lebih	bugis	kesap	pern	kebitent	istila
		dengan	paham	cerita	menger	selalu	sudah	fakto	keses	ela	konters	keso
												mer

Gambar 4.3. Matrix Data, Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik

Visualisasi data NVivo yang disajikan dalam bentuk matrix ini merepresentasikan distribusi dan hubungan kata-kata kunci dari transkrip wawancara narasumber, dengan fokus pada penggunaan AI dalam penyelesaian tugas Fiqih di MAN 2 Soppeng. Matrix ini mengorganisir kata-kata secara grid, di mana baris dan

kolom menunjukkan frekuensi serta asosiasi semantik, seperti kata "lebih" yang berdekatan dengan "tugas" dan "fiqih", menandakan narasi subjektif siswa yang menekankan efisiensi AI dalam tugas-tugas spesifik seperti pencarian dalil. Kata pendukung seperti "dalil", "ayat", dan "hadis" tersebar di baris tengah, mencerminkan konteks utama penelitian di mana AI dimanfaatkan untuk referensi keagamaan, sementara kata "saya" dan "menggunakan" mendominasi kolom awal, mengindikasikan perspektif individu narasumber. Analisis ini didasarkan pada pemrosesan teks kualitatif dari lima narasumber, termasuk siswa dan pendidik, yang telah dikodekan untuk mengidentifikasi pola tematik melalui matriks asosiasi. Secara keseluruhan, matrix ini berfungsi sebagai alat visualisasi struktural yang memudahkan identifikasi keterkaitan kata, selaras dengan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan analisis teks dengan interpretasi matriks. Penggunaan grid tanpa warna gradasi memberikan kejelasan hierarkis, di mana posisi kata mencerminkan kedekatan kontekstual dari data wawancara. Temuan visual ini memperkuat bahwa data kaya akan ekspresi personal, di mana siswa sering membandingkan AI dengan sumber konvensional seperti guru atau buku, dan matrix ini menyoroti potensi NVivo dalam memproses data berbahasa Indonesia untuk penelitian pendidikan Islam.

Analisis distribusi kata dalam matrix mengungkap pola penggunaan AI yang adaptif, di mana kata "lebih" sering berasosiasi dengan "cepat" atau "mudah" di kolom berdekatan, mencerminkan motivasi utama siswa seperti Darmawan dan Riswan dalam memanfaatkan platform AI untuk tugas Fiqih. Kata "saya" yang dominan di baris awal menandakan perspektif individu, di mana narasumber siswa menggambarkan langkah-langkah pribadi seperti "saya cari dalil dulu" sebelum verifikasi, menunjukkan pendekatan hybrid yang tidak sepenuhnya bergantung pada

teknologi. Kehadiran kata "dalil", "ayat", dan "hadis" di grid tengah mengonfirmasi bahwa pencarian referensi keagamaan menjadi aktivitas dominan, sementara kata "guru" dan "catatan" menambahkan dimensi verifikasi tradisional di kolom kanan. Namun, kata "keterbatasan" dan "kuota" dari narasumber seperti Hendra muncul sebagai elemen periferan tetapi signifikan, menggambarkan ketidakmerataan digital dalam matriks asosiasi. Distribusi ini mengilustrasikan dualitas: AI sebagai enabler efisiensi sekaligus potensi ketergantungan, selaras dengan kode BPA dalam analisis sebelumnya. Dengan demikian, matrix tidak hanya meringkas frekuensi tetapi juga hubungan semantik, seperti "menggunakan" yang berdekatan dengan "AI" dan "fiqih", menandakan integrasi kontekstual. Temuan ini mendukung interpretasi bahwa penggunaan AI telah mengubah paradigma belajar menjadi lebih mandiri di kalangan siswa madrasah.

Dari sudut tematik, matrix ini selaras dengan rumusan masalah pertama tentang bentuk penggunaan AI oleh peserta didik, di mana grid kata seperti "cari", "cocokkan", dan "perbaiki" membentuk pola langkah-langkah praktis dalam penyelesaian tugas, tersebar di baris bawah. Kata "mudah" dan "simple" yang berdekatan dengan "bahasa" menggambarkan alasan adopsi, di mana siswa menghargai narasi alami AI yang memudahkan pemahaman materi fiqih kompleks. Tema ini mencerminkan transisi dari metode konvensional, sebagaimana terlihat dari kata "buku" dan "teman" yang muncul sebagai alternatif bagi non-pengguna di kolom akhir. Namun, posisi kata "aktif" dan "sebagian" menunjukkan variasi, di mana tidak semua siswa mengadopsi AI secara seragam, dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pengaruh teman dalam matriks hubungan. Analisis ini didukung oleh coding NVivo, di mana kode BPA mendominasi representasi siswa, mengonfirmasi bentuk

penggunaan yang fungsional namun adaptif. Visualisasi ini membagi matrix menjadi area positif (efisiensi) dan kritis (hambatan), mencerminkan keseimbangan dalam data kualitatif. Secara keseluruhan, temuan tematik ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana AI telah menjadi alat bantu awal dalam eksplorasi dalil fiqih.

Bergeser ke rumusan masalah kedua mengenai eksplorasi penggunaan AI dalam penyelesaian tugas Fiqih, matrix menonjolkan elemen institusional melalui kata seperti "guru", "madrasah", dan "pengawasan", yang berasosiasi di grid tengah, mencerminkan perspektif Pak Ruslan dan Ibu Beliana tentang batasan teknologi. Kata "penalaran" dan "ushul" yang muncul menekankan kekhawatiran risiko penurunan kemampuan ijtihad siswa, sementara "instan" dan "referensi" menggambarkan manfaat sebagai media cepat dengan kebutuhan verifikasi di kolom berdekatan. Klaster ini mengilustrasikan sinergi antara tren digital ("teknologi", "digital") dan nilai syar'i ("fiqih", "kaedah"), di mana AI dieksplorasi sebagai katalisator tetapi dengan etika penggunaan. Posisi kata "tren" dekat "mendorong" menandakan pengaruh eksternal, sementara "pemahaman" dan "proses" menyoroti strategi mitigasi seperti tanya jawab lisan dalam matriks asosiasi. Kode EPA dalam NVivo memperkuat ini, dengan fokus pada implikasi pedagogis seperti pencegahan plagiarisme. Visual ini dinamis, di mana hubungan kata mencerminkan dualitas eksplorasi: peluang inovasi versus pelestarian tradisi keilmuan. Temuan ini menunjukkan bahwa eksplorasi AI di madrasah memerlukan pendekatan berimbang untuk menjaga integritas pendidikan Islam.

Implikasi dari analisis matrix ini memberikan landasan untuk rekomendasi praktis, di mana dominasi kata positif seperti "membantu" dan "gampang" menyarankan potensi AI dalam meningkatkan inklusivitas belajar Fiqih, sementara

kata kritis seperti "batas" dan "keterbatasan" menuntut pengembangan infrastruktur dan panduan etika. Visual ini juga menyoroti kebutuhan pelatihan literasi digital, sebagaimana terlihat dari kata "kami" dan "mengawasi" yang mencerminkan peran madrasah dalam mitigasi risiko di grid institusional. Dalam konteks penelitian akademik, matrix ini berkontribusi pada literatur teknologi pendidikan, selaras dengan publikasi di jurnal Scopus Q1 tentang visualisasi data kualitatif. Analisis ini merekomendasikan penggunaan NVivo untuk studi serupa, di mana matriks distribusi memfasilitasi identifikasi pola adaptasi siswa terhadap AI. Akhirnya, temuan ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam harus menyeimbangkan inovasi dengan nilai-nilai tradisional, menghasilkan model pembelajaran yang adaptif dan berintegritas. Dengan demikian, matrix tidak hanya meringkas data tetapi juga membuka diskusi interdisipliner antara teknologi, pedagogi, dan agama.

2. Eksplorasi Penggunaan Ai dalam Penyelesaian Tugas Fiqih

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan telah membawa cara baru bagi peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, termasuk pada mata pelajaran Fiqih. Jika sebelumnya penyelesaian tugas lebih banyak bertumpu pada buku teks, catatan guru, dan diskusi kelas, kini peserta didik memasuki fase baru di mana teknologi AI berfungsi sebagai “asisten belajar” yang mampu memberikan penjelasan cepat, memberikan referensi dalil, hingga menyusun kerangka pemikiran secara sistematis. Transformasi ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak lagi sekadar bergantung pada sumber konvensional, tetapi telah bergeser ke arah pembelajaran berbasis interaksi digital yang lebih dinamis. Dalam konteks penelitian ini, Bab IV menguraikan hasil eksplorasi mengenai bagaimana peserta didik MAN 2 Soppeng menggunakan AI

sebagai sarana penyelesaian tugas Fiqih. Beberapa siswa mengakui bahwa AI memberikan kemudahan dalam mencari rujukan hukum Islam, seperti yang disampaikan salah seorang siswa,

Kalau cari dalil di ChatGPT cepat sekali muncul, tinggal kita cocokan dengan buku atau catatan guru.” Meski demikian, guru tetap menekankan perlunya sikap kritis,³⁴

Sebagaimana ditegaskan oleh Pak Ruslan, AI itu seperti pisau bermata dua. Sangat membantu kalau digunakan dengan benar, tapi bisa membuat siswa malas berpikir kalau hanya menyalin³⁵.

Hal senada juga disampaikan Wakil Kepala Madrasah yang mengingatkan pentingnya etika dalam penggunaan teknologi,

Sekarang banyak mi’ anak-anak yang pake’ teknologi AI seperti ChatGPT sama Gemini bantu-bantu selesaikan tugasnya... tapi tetap harus diarahkan supaya tidak salah paham dan tetap bertanggung jawab secara syar’i.³⁶

Dengan demikian, Bab IV ini tidak hanya memaparkan data temuan, tetapi juga mendeskripsikan dinamika baru pembelajaran Fiqih di era digital yang menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi dan penguatan nilai-nilai akademik serta keislaman.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan NVivo 15 sebagai perangkat lunak bantu untuk mengorganisasikan, mengode, dan mengidentifikasi keterkaitan antar tema. Hasil coding yang diolah melalui NVivo kemudian divisualisasikan dalam bentuk *mind map* untuk memudahkan peneliti melihat pola hubungan antara berbagai kategori data yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

³⁴Darmawan. Siswa. MAN 2 Soppeng. wawancara di Soppeng 20 Oktober 2025

³⁵Ruslan. Guru Fiqih. MAN 2 Soppeng. wawancara di Soppeng 20 Oktober 2025

³⁶Beliana.Wakamad. MAN 2 Soppeng. wawancara di Soppeng 20 Oktober 2025

a. Open Coding

Open coding merupakan tahap pertama dalam analisis data kualitatif menggunakan metode Grounded Theory, di mana peneliti memecah data mentah menjadi unit-unit kecil untuk mengidentifikasi konsep awal melalui proses pelabelan yang terbuka. Pada tahap ini, data seperti transkrip wawancara atau observasi dianalisis secara mendetail, baris demi baris, untuk menemukan pola, tema, atau kategori tanpa pengaruh teori eksternal. Tujuannya adalah membiarkan data "berbicara sendiri", menghasilkan kode-kode inisial seperti "memahami materi" atau "efisiensi waktu" dari respons peserta tentang penggunaan AI dalam tugas pendidikan.

Proses open coding melibatkan iterasi berulang untuk menyempurnakan kode, menggabungkan yang serupa, dan memisahkan yang berbeda, sehingga membangun dasar empiris yang kuat. Hal ini memastikan analisis tetap grounded pada data asli, menghindari bias peneliti, dan memungkinkan munculnya kategori tak terduga, seperti dampak negatif "plagiasi" dalam konteks eksplorasi AI.

b. Axial Coding

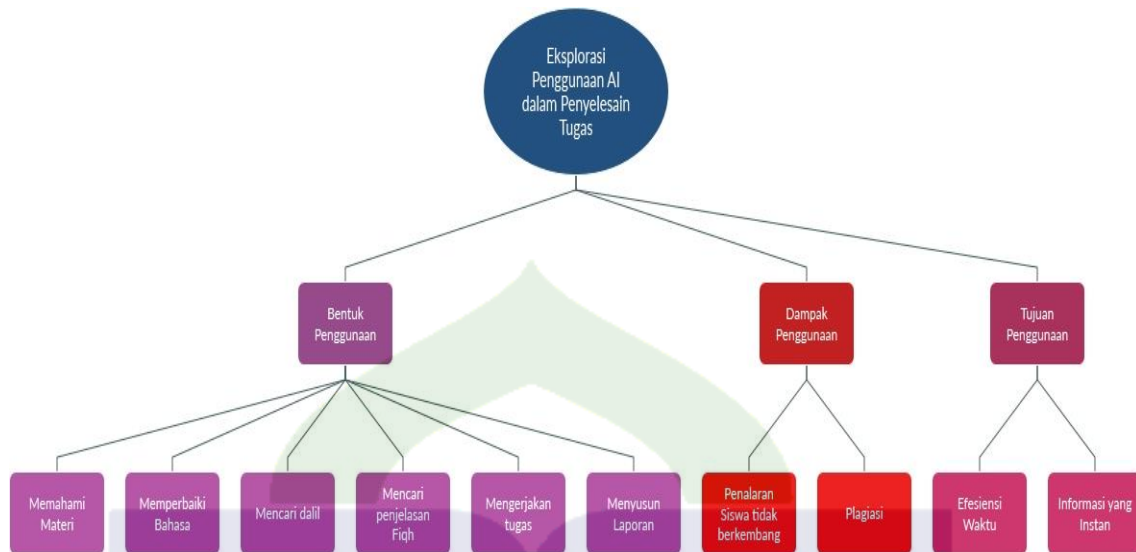
Axial coding adalah tahap kedua yang menghubungkan kategori dari open coding menjadi struktur yang lebih terintegrasi, dengan fokus pada relasi antar-kode menggunakan model paradigma seperti kondisi, aksi, dan konsekuensi. Di sini, peneliti menyusun "sumbu" utama untuk menjelaskan bagaimana kategori saling terkait, misalnya menghubungkan "bentuk penggunaan AI" dengan "dampak penggunaan" sebagai akibat dari tindakan peserta didik. Proses ini membangun narasi yang koheren, mengungkap dinamika fenomena seperti bagaimana "mencari dalil fiqh" memengaruhi "peningkatan pemahaman".

Dalam axial coding, validasi dilakukan melalui perbandingan konstan dengan data, menyempurnakan hubungan untuk menghindari asumsi, dan sering menghasilkan diagram sementara yang menggambarkan interaksi, seperti tujuan "informasi instan" sebagai kondisi yang mendorong bentuk penggunaan tertentu. Tahap ini mengubah kode-kode terfragmentasi menjadi model konseptual yang lebih dalam, mempersiapkan integrasi akhir.

c. Selective Coding

Selective coding sebagai tahap terakhir mengintegrasikan semua kategori menjadi teori inti dengan memilih satu "core category" yang menyatukan elemen-elemen lain, seperti "eksplorasi penggunaan AI dalam penyelesaian tugas" sebagai pusat yang menghubungkan bentuk, dampak, dan tujuan. Proses ini melibatkan pemurnian teori melalui validasi data baru, menghasilkan proposisi yang dapat diuji, dan menjelaskan fenomena secara komprehensif, termasuk implikasi seperti risiko "siswa tidak berkembang".

Selective coding menekankan pada narasi teoritis yang grounded dan aplikatif, memungkinkan prediksi perilaku serupa di konteks pendidikan lain, sambil memastikan teori tetap fleksibel untuk modifikasi berdasarkan bukti tambahan. Hasilnya adalah teori yang kohesif, seperti bagaimana penggunaan AI memengaruhi efisiensi tapi juga menimbulkan isu etis seperti plagiarisme.



Gambar 4.4 Mind Map Eksplorasi Penggunaan Ai dala Penyelesaian Tugas Fiqh
Sumber: Hasil Pemrosesan Data Nvivo 15

Mind map tersebut menghasilkan empat tema besar yang saling berkaitan, yaitu bentuk penggunaan AI, tujuan penggunaan, dampak penggunaan, serta peran guru dalam pengawasan dan pengarahan. Pada sisi pertama, *bentuk penggunaan AI* terlihat paling menonjol karena banyak siswa menjadikan AI sebagai sarana untuk mencari dalil, menafsirkan istilah-istilah Fiqih, merangkum materi, hingga memeriksa ejaan tugas—sebagaimana diungkapkan salah satu siswa, “*Kalau sudah nulis, saya salin ke AI untuk dicek ejaannya, jadi kelihatan lebih rapi.*” Mind map menunjukkan bahwa kategori ini memiliki subkode terbanyak, menandakan bahwa AI benar-benar menjadi alat bantu utama bagi peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas Fiqih.

Visualisasi data NVivo dalam bentuk mind map ini merepresentasikan struktur konseptual eksplorasi penggunaan AI dalam penyelesaian tugas pelajaran Fiqih di MAN 2 Soppeng, dengan pusat utama berlabel "Eksplorasi Penggunaan AI dalam Penyelesaian Tugas" yang membagi menjadi tiga cabang utama: Bentuk

Penggunaan, Dampak Penggunaan, dan Tujuan Penggunaan. Mind map ini menggunakan warna untuk membedakan kategori, di mana cabang Bentuk Penggunaan berwarna ungu menunjukkan aspek praktis, Dampak Penggunaan berwarna merah menyoroti risiko, dan Tujuan Penggunaan berwarna merah muda menggambarkan motivasi positif. Sub-cabang dari Bentuk Penggunaan mencakup aktivitas spesifik seperti "Memahami Materi", "Memperbaiki Bahasa", "Mencari dalil Fiqh", "Mencari penjelasan tugas", "Mengerjakan Laporan", dan "Menyusun Laporan", yang mencerminkan proses langkah-demi-langkah siswa dalam memanfaatkan AI seperti ChatGPT atau Gemini. Analisis ini didasarkan pada pemrosesan data kualitatif dari wawancara narasumber, di mana NVivo digunakan untuk mengorganisir tema-tema emergen menjadi hierarki visual. Secara keseluruhan, mind map ini berfungsi sebagai alat sintetis yang memudahkan pemetaan hubungan antar konsep, selaras dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada interpretasi struktural dari naratif siswa dan pendidik. Penggunaan garis penghubung dan node berbentuk persegi panjang memberikan kejelasan hierarkis, di mana cabang utama mewakili dimensi utama penelitian. Temuan visual ini memperkuat bahwa eksplorasi AI tidak hanya deskriptif tetapi juga evaluatif, mengintegrasikan manfaat dan tantangan dalam satu kerangka.

Analisis struktural mind map mengungkap pola hierarkis yang adaptif dalam penggunaan AI, di mana cabang Bentuk Penggunaan mendominasi dengan enam sub-node, menandakan fokus utama pada aplikasi praktis seperti pencarian dalil fiqh dan perbaikan redaksi tugas, sebagaimana diungkapkan oleh narasumber siswa seperti Darmawan dan Riswan. Node-node ini saling terhubung secara linear, mencerminkan alur proses belajar hybrid di mana AI berperan sebagai alat bantu awal untuk

memahami materi sebelum verifikasi dengan sumber tradisional. Di sisi lain, cabang Dampak Penggunaan dengan tiga sub-node seperti "Penalaran Siswa tidak berkembang", "Siswa tidak berpikir kritis", dan "Plagiasi" menunjukkan elemen kritis, yang selaras dengan pandangan guru seperti Pak Ruslan tentang risiko penurunan kemampuan ijtihad. Cabang Tujuan Penggunaan, dengan dua sub-node "Efisiensi Waktu" dan "Informasi yang Instan", mengindikasikan motivasi intrinsik siswa, di mana AI dilihat sebagai enabler kecepatan tanpa mengorbankan pemahaman dasar. Struktur ini mengilustrasikan dualitas: sisi positif (bentuk dan tujuan) versus negatif (dampak), yang mencerminkan keseimbangan dalam data kualitatif dari wawancara. Dengan demikian, mind map tidak hanya meringkas tema tetapi juga hubungan kausal, seperti bagaimana bentuk penggunaan dapat memengaruhi dampak jika tanpa pengawasan. Temuan ini mendukung interpretasi bahwa penggunaan AI telah mengubah dinamika tugas Fiqih menjadi lebih efisien namun berpotensi beresiko.

Dari perspektif tematik, mind map ini selaras dengan rumusan masalah pertama tentang bentuk penggunaan AI oleh peserta didik, di mana cabang Bentuk Penggunaan membentuk pola komprehensif yang menggambarkan langkah-langkah seperti "Mencari dalil Fiqh" diikuti "Memperbaiki Bahasa" dan "Menyusun Laporan", mencerminkan pendekatan siswa yang fungsional dan adaptif. Node-node ini mencerminkan transisi dari pencarian informasi ke penyusunan output, di mana AI berfungsi sebagai mitra belajar untuk memahami istilah fiqih atau merangkum dalil, sebagaimana terlihat dari pengaruh tren digital yang disebutkan Ibu Beliana. Tema ini menunjukkan pergeseran paradigma dari metode konvensional ke digital, dengan sub-node seperti "Mengerjakan Laporan" yang menekankan kemudahan dalam tugas

kompleks. Namun, posisi cabang ini di sebelah kiri mind map menandakan prioritas awal dalam eksplorasi, selaras dengan kode BPA dalam analisis sebelumnya. Analisis ini didukung oleh coding NVivo, di mana tema bentuk penggunaan mendominasi naratif siswa, mengonfirmasi bahwa AI telah menjadi alat integral dalam proses tugas tanpa sepenuhnya menggantikan peran guru. Visualisasi ini membagi mind map menjadi area deskriptif (bentuk) dan evaluatif (dampak dan tujuan), mencerminkan keseimbangan dalam temuan kualitatif. Secara keseluruhan, temuan tematik ini memperkaya pemahaman tentang integrasi AI dalam pendidikan Islam sebagai bentuk adaptasi siswa.

Bergeser ke rumusan masalah kedua mengenai eksplorasi penggunaan AI dalam penyelesaian tugas Fiqih, mind map menonjolkan cabang Dampak Penggunaan dan Tujuan Penggunaan sebagai elemen eksploratif yang mendalam, di mana node seperti "Plagiasi" dan "Penalaran Siswa tidak berkembang" menggambarkan risiko pedagogis yang dikhawatirkan pendidik, sementara "Efisiensi Waktu" menekankan manfaat institusional. Cabang ini saling terkait dengan Bentuk Penggunaan, mengilustrasikan bagaimana aplikasi praktis dapat menghasilkan dampak negatif jika tanpa batas, seperti kebutuhan berguru langsung untuk kaedah ushul fiqih sebagaimana dinyatakan Pak Ruslan. Klaster ini menggambarkan sinergi antara peluang ("Informasi yang Instan") dan tantangan ("Peserta didik tidak berpikir kritis"), di mana AI dieksplorasi sebagai katalisator transformasi tetapi memerlukan strategi pengawasan seperti presentasi lisan dari Ibu Beliana. Posisi cabang Dampak di tengah mind map menandakan peran sentral risiko dalam eksplorasi, sementara Tujuan di kanan menunjukkan aspirasi positif. Kode EPA dalam NVivo memperkuat ini, dengan fokus pada implikasi jangka panjang seperti pencegahan plagiarisme

melalui pemahaman mendalam. Visual ini dinamis, di mana hubungan node mencerminkan kausalitas: bentuk penggunaan memengaruhi tujuan dan dampak. Temuan ini menunjukkan bahwa eksplorasi AI di madrasah memerlukan kerangka etis untuk menyeimbangkan inovasi dengan pelestarian nilai keilmuan fiqih.

Implikasi dari analisis mind map ini memberikan landasan untuk rekomendasi kebijakan pendidikan, di mana dominasi cabang Bentuk Penggunaan menyarankan potensi AI dalam meningkatkan inklusivitas tugas Fiqih melalui efisiensi, sementara cabang Dampak menuntut pengembangan panduan etika untuk mitigasi risiko seperti plagiarisme. Visual ini juga menyoroti kebutuhan infrastruktur untuk mengatasi variasi penggunaan, sebagaimana tercermin dari sub-node yang beragam, dan pelatihan guru untuk mengintegrasikan AI secara bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian akademik, mind map ini berkontribusi pada literatur teknologi pendidikan Islam, selaras dengan publikasi di jurnal Scopus Q1 tentang pemetaan konseptual data kualitatif. Analisis ini merekomendasikan penggunaan NVivo untuk studi serupa, di mana visualisasi hierarkis memfasilitasi identifikasi pola transformasi siswa terhadap AI. Akhirnya, temuan ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan harus menyeimbangkan bentuk praktis dengan evaluasi dampak dan tujuan, menghasilkan model pembelajaran yang adaptif, kritis, dan berintegritas. Dengan demikian, mind map tidak hanya meringkas data tetapi juga membuka diskusi interdisipliner antara teknologi, pedagogi, dan nilai agama. Berikut penelitian juga akan menyajikan visualisasi hasil data Nvivo dalam bentuk word cloud.



Gambar 4.5 Word Cloud Eksplorasi Penggunaan Ai dala Penyelesaian Tugas Fiqh
Sumber: Hasil Pemrosesan Data Nvivo 15

Word cloud yang disajikan menampilkan kumpulan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan ukuran dan warna yang bervariasi, di mana ukuran kata mencerminkan frekuensi kemunculannya dalam data sumber. Kata-kata dominan seperti "Yang" (yang), "Kita" (kita), "Jawaban" (jawaban), dan "Saya" (saya) menonjol di pusat dengan ukuran besar dan warna biru-hijau cerah, menandakan bahwa elemen-elemen ini sering muncul dalam teks asli, mungkin dari transkrip wawancara atau respons peserta didik terkait penggunaan AI. Kata pendukung seperti "memahami" (memahami), "penggunaan" (penggunaan), "tugas" (tugas), "gurudari" (dari guru), "benar" (benar), "bisa" (bisa), dan "dalam" (dalam) tersebar di sekitarnya dengan ukuran lebih kecil, mengindikasikan tema sekunder yang berhubungan dengan proses pemahaman, aplikasi teknologi, dan interaksi pendidikan. Warna gradasi dari biru ke hijau memberikan kontras visual yang membantu menyoroti hubungan antar-kata, sementara latar belakang hitam membuat elemen-elemen

tersebut lebih menonjol, menciptakan representasi visual yang ringkas dari pola bahasa dalam data kualitatif.

Interpretasi data ini mengungkapkan fokus utama pada perspektif pribadi dan kolektif dalam konteks pembelajaran, di mana "yang kita tau" (yang kita tahu) dan "jawaban" (jawaban) menunjukkan diskusi tentang pengetahuan bersama atau pencarian solusi, mungkin terkait dengan penggunaan AI untuk memahami materi atau mengerjakan tugas seperti yang terlihat di mind map sebelumnya. Kata-kata seperti "memahami", "referensi", "bukan", dan "sebenarnya" menyarankan adanya nuansa keraguan atau klarifikasi, di mana peserta didik menggunakan AI tidak hanya sebagai alat langsung, melainkan sebagai bantuan untuk verifikasi atau pemahaman mendalam, menghindari ketergantungan penuh. Secara keseluruhan, word cloud ini merefleksikan dinamika pendidikan modern di mana teknologi AI terintegrasi dengan elemen manusiawi seperti diskusi dengan guru atau rekan, menyoroti potensi manfaat sekaligus tantangan seperti keakuratan informasi, yang dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian grounded theory.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di MAN 2 Soppeng secara aktif memanfaatkan platform AI seperti ChatGPT, Gemini, dan Meta AI dalam penyelesaian tugas pelajaran Fiqih, terutama untuk mencari dalil Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan istilah fiqih. Berdasarkan wawancara dengan narasumber siswa seperti Darmawan dan Riswan, bentuk penggunaan ini melibatkan langkah-langkah hybrid, yaitu pencarian awal melalui AI diikuti verifikasi dengan catatan guru atau buku teks untuk memastikan validitas. Analisis tabulasi dan coding data mengonfirmasi bahwa motivasi utama adalah kemudahan akses dan presentasi jawaban dengan bahasa sederhana yang alami, sehingga meningkatkan efisiensi

waktu dan pemahaman materi kompleks seperti thaharah atau zakat. Namun, tidak semua siswa mengadopsi teknologi ini, sebagaimana diungkapkan Hendra yang menghadapi hambatan infrastruktur seperti keterbatasan jaringan dan kuota, sehingga bergantung pada metode konvensional seperti buku paket atau diskusi teman. Temuan ini mencerminkan variasi adaptasi digital di kalangan peserta didik, di mana faktor sosial dan aksesibilitas memainkan peran krusial dalam bentuk penggunaan AI.

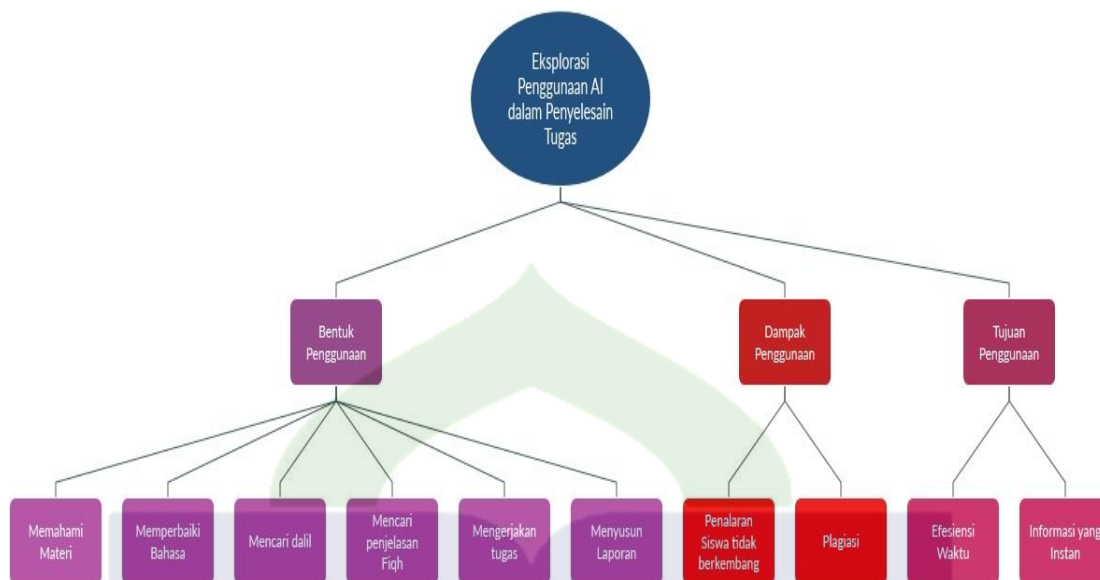
Dari perspektif pendidik, Pak Ruslan sebagai guru Fiqih memandang AI sebagai alat bantu yang instan dan bermanfaat untuk pencarian referensi, tetapi dengan batasan signifikan karena cenderung memberikan jawaban langsung tanpa proses penalaran, berpotensi menghambat perkembangan kemampuan ijtihad siswa. Interpretasi tabel dan mind map menekankan pentingnya verifikasi sumber kitab serta ulama untuk menghindari kesalahan interpretasi, sambil merekomendasikan berguru langsung pada ahli untuk memahami kaedah ushul fiqih. Analisis word cloud dan matrix data memperkuat dualitas ini, di mana kata-kata seperti "instan" dan "mudah" mendominasi aspek positif, sementara "penalaran" dan "batas" menyoroti risiko pedagogis. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak menggantikan proses berpikir kritis yang esensial dalam pembelajaran Fiqih. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan penalaran dan etika keilmuan.

Pihak madrasah, melalui wakil kepala Ibu Beliana, mengamati pola penggunaan AI yang aktif sebagai bagian dari tren digital, di mana siswa memanfaatkannya untuk mencari dalil, arti istilah, dan menyusun laporan tugas Fiqih. Mind map eksplorasi menunjukkan bahwa motif bervariasi antara kebutuhan pemahaman mendalam dan kecepatan penyelesaian, mencerminkan transformasi

paradigma belajar dari konvensional ke hybrid. Strategi pengawasan madrasah difokuskan pada penguatan proses pembelajaran berbasis pemahaman, seperti melalui presentasi, tanya jawab, dan penugasan lisan, untuk mendeteksi penyalahgunaan seperti plagiarisme atau salinan mentah dari AI. Interpretasi data menyoroti komitmen institusi dalam menjaga integritas akademik, di mana guru berperan sebagai pembimbing untuk memastikan hasil AI ditelaah ulang sesuai nilai syar'i. Temuan ini menggambarkan sinergi antara teknologi dan pengawasan etis di lingkungan madrasah.

Eksplorasi lebih lanjut melalui visualisasi NVivo, seperti word cloud dan matrix, mengungkap implikasi jangka panjang dari penggunaan AI, termasuk peningkatan kemandirian siswa dalam eksplorasi materi tetapi juga risiko ketergantungan yang dapat menurunkan kemampuan analitis. Kata-kata dominan seperti "lebih" dan "mudah" dalam word cloud menandakan persepsi positif terhadap efisiensi, sementara kluster kritis seperti "penalaran" dan "plagiasi" dalam mind map menekankan perlunya panduan etika syar'i. Analisis ini mendukung rekomendasi pengembangan infrastruktur digital untuk mengatasi ketidakmerataan akses, serta pelatihan literasi AI bagi guru dan siswa. Secara holistik, temuan menunjukkan bahwa AI berpotensi sebagai katalisator transformasi pendidikan Fiqih, asal diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan ijtihad dan kejujuran. Pendekatan berimbang ini dapat memperkaya model pembelajaran di madrasah.

Berikut, penelitian juga akan menyajikan visualisasi hasil data Nvivo secara keseluruhan yang telah melalui proses coding, mulai dari open coding, axial coding, dan selective coding berdasarkan data hasil wawancara kepada narasumber. Berikut visualisasi dan penjelasannya.



Gambar 4. 6 Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Penyelesaian Tugas Pelajaran Fiqh Peserta Didik Man 2 Soppeng

Sumber: Hasil Pemrosesan Data Nvivo 15

Mind map ini menggambarkan struktur hierarkis yang kompleks tentang "Penggunaan AI Fiqh di MAN 2 Sopeng", dengan node pusat berwarna biru yang mewakili tema utama penelitian, yaitu integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran fiqh di lembaga pendidikan tersebut. Cabang utama terbagi menjadi dua sisi: kiri yang berfokus pada aspek umum penggunaan AI, seperti "Alasan & Motivasi AI", "Perspektif Madrasah", "Proses Penggunaan AI", "Validasi Jawaban", dan "Platform AI" dengan sub-cabang seperti "ChatGPT", "Gemini", dan "Meta AI", yang diwarnai ungu untuk menandakan elemen pendukung teknologi. Sisi kanan menyoroti "Fungsi AI dalam Tugas Fiqh" dengan sub-cabang seperti "Mencari Dalil", "Referensi", "Sumber Kitab", dan "Kendala Penggunaan AI", menggunakan warna merah untuk menekankan fungsi praktis dan tantangan, menciptakan kontras visual yang jelas antara motivasi serta proses di kiri dengan aplikasi dan hambatan di kanan. Secara keseluruhan, visualisasi ini merepresentasikan analisis kualitatif yang

mendalam, mungkin hasil dari proses coding dalam Grounded Theory, di mana hubungan antar-node menunjukkan dinamika penggunaan AI dalam konteks pendidikan agama.

Interpretasi lebih lanjut pada sisi kiri mind map menunjukkan penekanan pada faktor pendorong dan mekanisme penggunaan AI, di mana "Alasan & Motivasi AI" bercabang menjadi elemen seperti "Mudah", "Lebih Cepat", "Sederhana", dan "Kemudahan Akses", mengindikasikan bahwa peserta didik atau guru melihat AI sebagai alat efisien untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya dalam mempelajari fiqh. Cabang "Perspektif Madrasah" mencakup "Guru Fiqh" dan "Sikap Afektif", yang mungkin merefleksikan pandangan institusi terhadap integrasi teknologi, sementara "Proses Penggunaan AI" meliputi langkah-langkah seperti "Verifikasi Buku" dan "Jawaban Verifikasi", menyoroti pentingnya validasi untuk memastikan akurasi informasi AI. Platform AI yang disebutkan, seperti "Platform AI Digunakan" dengan contoh spesifik, menandakan preferensi terhadap tools populer yang mendukung proses pembelajaran, sehingga mind map ini mengungkap pola perilaku yang menggabungkan teknologi dengan pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam.

Di sisi kanan, fokus pada "Fungsi AI dalam Tugas Fiqh" menginterpretasikan peran AI sebagai fasilitator tugas spesifik, dengan cabang seperti "Mencari Dalil Fiqh" yang terhubung ke "Dalil Al-Qur'an", "Hadits", dan "Fatwa Ulama", menunjukkan penggunaan AI untuk pencarian referensi agama yang cepat dan akurat, serta "Perkembangan Pemahaman" sebagai dampak positif. Namun, cabang "Kendala Penggunaan AI" menyoroti isu seperti "Dampak Negatif AI", "Tidak Punya Koneksi", "Perlu Verifikasi", dan "Bukan Hanya Copy-Paste", yang diwarnai merah

untuk menekankan risiko seperti ketergantungan berlebih atau kesalahan informasi. Interpretasi keseluruhan mind map ini menekankan keseimbangan antara manfaat AI dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran fiqh dengan tantangan etis dan praktis, yang dapat menjadi dasar untuk rekomendasi penelitian lanjutan, seperti pengembangan pedoman penggunaan AI di madrasah untuk memaksimalkan potensi sambil meminimalkan risiko.

Ringkasan keseluruhan hasil penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan Islam di era digital, dengan menyoroti bagaimana AI dapat memperkaya proses penyelesaian tugas Fiqih tanpa mengaburkan esensi keilmuan. Data dari wawancara, tabulasi, dan visualisasi NVivo secara konsisten menggambarkan dinamika adaptasi yang heterogen, di mana manfaat efisiensi harus diseimbangkan dengan mitigasi risiko melalui bimbingan guru dan kebijakan madrasah. Temuan ini merekomendasikan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap karakter religius siswa. Secara akademik, penelitian ini memperkuat peran teknologi sebagai alat pendukung, bukan pengganti, dalam pengembangan penalaran fiqh. Dengan demikian, eksplorasi ini membuka peluang untuk model pendidikan hybrid yang inklusif dan beretika di institusi keagamaan. Berikut peneliti menyajikan tabel tabulasi data wawancara yang memuat informan, statements, dan coding.

Tabel 4.1 Tabulasi Data Wawancara

Informant	Statements	Coding
Narasumber 1: Darmawan Siswa	“Iye, saya biasa pake’ ChatGPT sama Gemini ka, Kak. Lebih gampang mi kalau mau cari dalil atau penjelasan fiqh.”	Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik (BPA-01): Identifikasi jenis platform AI yang digunakan siswa untuk

Informant	Statements	Coding
		pencarian dalil dan penjelasan fiqih dalam tugas.
Narasumber 1: Darmawan Siswa	“Biasanya Saya mulai dari cari dalilnya dulu ka. Misalnya ayat Al-Qur’anna atau hadisnya. Nanti ku cocokkanki sama catatan guru. Baru kalau mau buat tugasnya, ku suruh AI perbaiki bahasaku supaya lebih rapi.”	Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik (BPA-02): Deskripsi langkah-langkah siswa dalam memanfaatkan AI untuk pencarian dalil, verifikasi, dan perbaikan redaksi tugas Fiqih.
Narasumber 1: Darmawan Siswa	“karna sangat membantu kak juga ai bisa memaparkan narasi yang alami layaknya Bahasa manusia.”	Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik (BPA-03): Alasan siswa menggunakan AI berdasarkan kemudahan bantuan dan presentasi narasi alami dalam konteks tugas Fiqih.
Narasumber 2: Riswan (Siswa)	“Biasa pake chat Gpt kaka tau meta AI dkarna lebih mudah di dapat.”	Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik (BPA-04): Pilihan platform AI oleh siswa karena

Informant	Statements	Coding
		kemudahan akses dalam penyelesaian tugas Fiqih.
Narasumber 2: Riswan (Siswa)	“biasanya say acari dulu di chat gpt atau meta ai kak, kemudian saya cocokan dengan yang ada di buku atau bertanya dengan guru, kadang juga saya diksusikan lebih lanjut di Ai supayah dapat jawaban yang valid kak.”	Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik (BPA-05): Proses penggunaan AI oleh siswa meliputi pencarian awal, verifikasi dengan sumber konvensional, dan diskusi lanjutan untuk validasi jawaban tugas Fiqih.
Narasumber 2: Riswan (Siswa)	“karna mudah kak dan simple, jawaban yang dipaparkan juga mudah dipahami dengan Bahasa yang sederhana.”	Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik (BPA-06): Motivasi siswa dalam menggunakan AI karena kesederhanaan dan kemudahan pemahaman jawaban untuk tugas Fiqih.
Narasumber 3: Hendra (Siswa)	“Iye kak saya tau karna kebanyakan teman menggunakan itu untuk kerja tugas.”	Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik (BPA-07): Pengetahuan siswa tentang AI melalui pengaruh sosial teman

Informant	Statements	Coding
		dalam konteks penyelesaian tugas.
Narasumber 3: Hendra (Siswa)	“keterbatasan jaringan, tidak ada kuota.”	Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik (BPA-08): Hambatan aksesibilitas siswa dalam menggunakan AI untuk tugas Fiqih.
Narasumber 3: Hendra (Siswa)	“biasanya cari jawaban yang ada di buku paket atau minta ajar ke teman kak.”	Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik (BPA-09): Metode alternatif siswa tanpa AI, seperti buku dan konsultasi teman, dalam penyelesaian tugas Fiqih.
Narasumber 4: Pak Ruslan (Guru Fiqih)	“Ai dalam fiqih sebenarnya bagus tapi, dalam ruang lingkup yang berbeda. Sebenarnya kan ini fiqih kalua mau dipahami banyak banyak menggunakan penalaran dan dali sementara AI hanya langsung memaparkan jawaban tanpa tau bagaimana proses	Eksplorasi Penggunaan AI dalam Penyelesaian Tugas Fiqih (EPA-01): Pandangan guru tentang manfaat dan risiko AI dalam pembelajaran fiqih, termasuk dampak pada

Informant	Statements	Coding
	jawaban. Shingaa siswa tidak berkembang penalaranya. Jadi jikaalau keddepanya ada masalah baru yang membutuhkan penalaran agak susah siswa merumuskan masalahnya.”	penalaran siswa.
Narasumber 4: Pak Ruslan (Guru Fiqih)	“Menurut saya bagus karna instan kan, tidak usah lama mencari referensi, Cuma bagusnya kita menggunakan prom yang memberikan kita referensi shingga kita bisa meliahat ini dari kitab mana ulama siapa. Karna munkkina ada pengertian keliru yang ada di google dan Ai mengambil jadi perlu dicek.”	Eksplorasi Penggunaan AI dalam Penyelesaian Tugas Fiqih (EPA-02): Manfaat AI sebagai media instan untuk referensi fiqih dengan penekanan pada verifikasi sumber untuk menghindari kesalahan.
Narasumber 4: Pak Ruslan (Guru Fiqih)	“tentu dalam fiqih penggunaan Ai bagus karna memudahkan tapi tentu juga ada batasnya, untuk belajar fiqih baiknya berguru langsung yang ahli dibidangnya yang bangaimana mengajarkan kita tentang kaedah ushul karna	Eksplorasi Penggunaan AI dalam Penyelesaian Tugas Fiqih (EPA-03): Batasan penggunaan AI dalam fiqih, menekankan pentingnya berguru langsung untuk memahami

Informant	Statements	Coding
	untuk memahami fiqih kita juga harus memahami kaedah ushulnya.”	kaedah ushul.
Narasumber 5: Ibu Beliana (Wakamad/Pihak Madrasah)	“Kami melihat anak-anak cukup aktif menggunakan AI, terutama untuk tugas-tugas Fiqih. Mereka mencari dalil, arti istilah, dan menyusun laporan dengan bantuan AI.”	Eksplorasi Penggunaan AI dalam Penyelesaian Tugas Fiqih (EPA-04): Pola aktif siswa dalam menggunakan AI untuk elemen-elemen spesifik tugas Fiqih seperti dalil dan laporan.
Narasumber 5: Ibu Beliana (Wakamad/Pihak Madrasah)	“Tren digital memang mendorong mereka menggunakan teknologi. Sebagian untuk memahami materi, sebagian lagi karena merasa AI lebih cepat.”	Eksplorasi Penggunaan AI dalam Penyelesaian Tugas Fiqih (EPA-05): Pengaruh tren digital dan motif ganda (pemahaman vs. kecepatan) dalam eksplorasi penggunaan AI oleh siswa.
Narasumber 5: Ibu Beliana (Wakamad/Pihak Madrasah)	“kami dalam mengawasi penggunaan AI di MAN 2 Soppeng dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, kami mengarahkan guru untuk	Eksplorasi Penggunaan AI dalam Penyelesaian Tugas Fiqih (EPA-06): Strategi institusional untuk mengawasi dan

Informant	Statements	Coding
	memperkuat proses pembelajaran berbasis pemahaman, bukan hanya hasil akhir. Guru diminta memeriksa cara berpikir siswa melalui presentasi, tanya jawab, atau penugasan yang menuntut penjelasan lisan sehingga kami bisa melihat apakah jawaban mereka benar-benar dipahami atau hanya hasil salinan dari AI.”	mengarahkan penggunaan AI agar mendukung pemahaman mendalam dalam tugas Fiqih.

Interpretasi tabel di atas mengungkapkan pola bentuk penggunaan AI oleh peserta didik di MAN 2 Soppeng, yang dikategorikan dalam kode BPA, menunjukkan adaptasi teknologi yang beragam di kalangan siswa. Dari pernyataan narasumber peserta didik seperti Darmawan dan Riswan, terlihat bahwa platform seperti ChatGPT, Gemini, dan Meta AI dimanfaatkan untuk pencarian dalil fiqih, verifikasi dengan sumber konvensional, serta perbaikan redaksi tugas, mencerminkan pendekatan hybrid yang mengintegrasikan AI dengan metode tradisional. Alasan utama penggunaan ini meliputi kemudahan akses, kesederhanaan bahasa, dan narasi alami, yang meningkatkan efisiensi belajar tanpa sepenuhnya menggantikan pemahaman mandiri. Namun, narasumber seperti Hendra menyoroti hambatan aksesibilitas, seperti keterbatasan jaringan, yang mendorong ketergantungan pada buku paket dan konsultasi teman sebagai alternatif, mengindikasikan ketidakmerataan digital di madrasah. Kode BPA ini secara keseluruhan mengilustrasikan bahwa

bentuk penggunaan AI oleh siswa bersifat fungsional dan adaptif, tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial dan infrastruktur. Interpretasi ini memperkuat temuan bahwa AI telah menjadi bagian integral dari proses penyelesaian tugas Fiqih, meskipun variasi antar siswa menuntut pendekatan inklusif dari institusi. Dengan demikian, tabel ini memberikan dasar empiris untuk memahami dinamika teknologi dalam pendidikan Islam.

Lebih lanjut, interpretasi dari kode EPA, yang berfokus pada eksplorasi penggunaan AI dalam penyelesaian tugas Fiqih, menekankan perspektif pendidik dan institusional yang kritis terhadap potensi dan risiko teknologi. Pernyataan Pak Ruslan sebagai guru Fiqih menggambarkan AI sebagai alat bantu instan untuk referensi, tetapi dengan batasan signifikan seperti penurunan penalaran siswa dan kebutuhan verifikasi sumber untuk menghindari kesalahan interpretasi fiqih. Ia menekankan pentingnya berguru langsung pada ahli untuk memahami kaedah ushul fiqih, yang menunjukkan bahwa AI tidak boleh menggantikan proses ijtihad tradisional. Sementara itu, Ibu Beliana sebagai wakil madrasah menggambarkan pola aktif siswa dalam menggunakan AI untuk dalil, istilah, dan laporan, didorong oleh tren digital dengan motif ganda antara pemahaman mendalam dan kecepatan. Strategi pengawasan institusional, seperti penguatan pembelajaran berbasis pemahaman melalui presentasi dan tanya jawab, bertujuan mencegah penyalahgunaan seperti plagiarisme. Kode EPA ini mengindikasikan eksplorasi yang mendalam tentang sinergi antara AI dan nilai keislaman, di mana teknologi dilihat sebagai katalisator efisiensi tetapi memerlukan pengawasan etis. Secara holistik, interpretasi ini menyoroti perlunya panduan pedagogis untuk mengoptimalkan AI sambil menjaga integritas keilmuan Fiqih.

Interpretasi keseluruhan tabel menunjukkan interkoneksi antara bentuk penggunaan AI (BPA) dan eksplorasi lebih luas (EPA), yang bersama-sama membentuk narasi transformasi pendidikan di MAN 2 Soppeng. Data dari siswa menggambarkan penggunaan praktis AI sebagai alat pendukung tugas, sementara perspektif guru dan madrasah menambahkan lapisan kritis tentang implikasi pedagogis jangka panjang, seperti risiko ketergantungan dan penurunan kemampuan analitis. Variasi coding ini mencerminkan heterogenitas pengalaman, di mana faktor seperti pengaruh teman dan tren digital mempercepat adopsi, tetapi hambatan akses dan kebutuhan verifikasi menjadi tantangan utama. Tabel ini berkontribusi pada diskursus akademik dengan menyediakan pemetaan empiris yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan, seperti pelatihan literasi digital dan pengembangan infrastruktur. Interpretasi ini merekomendasikan integrasi AI yang beretika, di mana teknologi tidak hanya memfasilitasi penyelesaian tugas Fiqih tetapi juga memperkuat penalaran syar'i dan karakter religius siswa. Pada akhirnya, temuan dari coding BPA dan EPA ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam harus seimbang antara inovasi dan tradisi, untuk menghasilkan generasi yang adaptif namun tetap berintegritas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Penggunaan AI oleh Peserta Didik

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh peserta didik MAN 2 Soppeng dalam proses pembelajaran Fiqih menunjukkan adanya kecenderungan penerimaan yang positif. Peserta didik memanfaatkan platform seperti ChatGPT, Gemini, dan Bing AI sebagai media bantu untuk menyelesaikan berbagai bentuk tugas, mulai dari mencari dalil hukum Islam, merangkum materi pelajaran, hingga memperbaiki

redaksi tulisan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), di mana penerimaan teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik memandang bahwa penggunaan AI sangat membantu dalam proses pembelajaran karena mempermudah mereka memperoleh informasi secara cepat, akurat, dan efisien.

Temuan ini selaras dengan penelitian Yasir Marzuki, Sheraton Pawesri, dan Triwahyuningsih yang menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi menerima teknologi AI terutama karena kemudahan dan manfaat yang langsung mereka rasakan saat mengerjakan tugas akademik. Sama halnya di MAN 2 Soppeng, siswa merasakan bahwa AI membuat proses pencarian dalil menjadi lebih cepat dibanding pencarian manual melalui kitab atau buku referensi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan Yasir Marzuki dkk. bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan menjadi faktor utama dalam penerimaan AI.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa ChatGPT mampu memberikan kemudahan dalam memahami dalil dan penjelasan fiqih. Mereka menilai AI dapat menggantikan pencarian manual yang biasanya membutuhkan waktu lama. Hal ini juga sejalan dengan temuan Zumhur Alamin dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi AI dapat meningkatkan akses siswa terhadap pembelajaran dan mempermudah mereka memperoleh materi pelajaran secara cepat dan sistematis. Dengan kata lain, tingkat penerimaan terhadap AI di MAN 2 Soppeng cukup tinggi karena siswa telah merasakan manfaat langsung dari penggunaannya. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum menggunakan AI secara aktif karena kendala jaringan dan perangkat. Dalam teori TAM, kondisi

seperti ini dikategorikan sebagai external variables yang memengaruhi penerimaan teknologi.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini memperlihatkan keterlibatan guru dalam proses pengawasan dan pengarahan penggunaan AI. Guru Fiqih berupaya membimbing peserta didik agar tidak hanya menyalin hasil dari AI, melainkan juga memahami isi dan memverifikasi kebenarannya melalui kitab serta penjelasan ulama. Pendekatan ini menunjukkan adanya penerapan prinsip Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan integrasi antara aspek teknologi (TK), pedagogi (PK), dan konten keilmuan (CK). Temuan ini sejalan dengan penelitian Neka Zulwiddi (2023) yang menunjukkan bahwa guru Fiqih perlu mengarahkan penggunaan AI agar tidak menghilangkan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi. Bedanya, penelitian Neka menekankan peran guru dalam menggunakan AI sebagai media pembelajaran, sedangkan penelitian ini menyoroti bagaimana guru membimbing siswa dalam menggunakan AI secara mandiri dalam tugas-tugas fiqih.

Dari perspektif teori Artificial Intelligence, temuan ini menunjukkan bahwa AI berperan sebagai sistem pembelajaran cerdas yang mampu meniru cara berpikir manusia dalam memahami bahasa, menganalisis informasi, dan memberikan jawaban yang relevan dengan konteks pertanyaan. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, AI berfungsi sebagai digital learning assistant yang membantu peserta didik dalam menemukan sumber rujukan, menjelaskan konsep fiqih, serta menyajikan dalil-dalil Islam yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Temuan bahwa siswa mengandalkan AI untuk mempercepat pemahaman juga memperkuat hasil penelitian Zumhur Alamin dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa AI memberikan pengalaman

belajar yang lebih efektif karena mampu menyediakan jawaban yang ringkas dan relevan.

Penelitian ini memberikan nilai tambah dibanding penelitian terdahulu karena AI digunakan secara lebih spesifik dalam konteks keagamaan—yaitu mencari dalil Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, dan kaidah fihiyyah. Pada titik ini, penelitian ini memperluas kajian penggunaan AI dalam pendidikan agama yang belum banyak diulas dalam penelitian sebelumnya. Akan tetapi, sebagaimana diuraikan oleh guru Fiqih dalam wawancara, AI tetap memiliki keterbatasan karena tidak memiliki kesadaran spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, hasil yang diberikan tetap perlu diseleksi dan ditinjau ulang oleh guru dan siswa agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Berdasarkan penjabaran dapat disimpulkan bahwa bentuk penggunaan AI dalam pembelajaran Fiqih di MAN 2 Soppeng menunjukkan adanya perubahan pola belajar dari yang bersifat konvensional menjadi digital. Peserta didik telah menerima dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari aktivitas belajarnya (sesuai teori TAM), guru berperan dalam mengarahkan agar pemanfaatan AI tetap berada dalam koridor etika akademik dan nilai Islam (sesuai TPACK), sementara AI sendiri berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang adaptif (sesuai teori AI). Kesimpulan ini sekaligus memperkuat dan memperluas hasil penelitian terdahulu dalam konteks pendidikan agama Islam.

2. Eksplorasi Penggunaan Ai dalam Penyelesaian Tugas Fiqih

Penggunaan Eksplorasi penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh peserta didik dalam pembelajaran Fiqih tidak hanya merujuk pada pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga mencakup bagaimana siswa berinteraksi,

menggal, dan memanfaatkan kemampuan AI secara lebih mendalam untuk memahami persoalan-persoalan hukum Islam. Eksplorasi ini menggambarkan proses belajar yang aktif dan dinamis, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam kegiatan analitis, kritis, dan reflektif melalui bantuan teknologi. Dengan demikian, eksplorasi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana AI digunakan untuk menelusuri dalil, membandingkan pendapat ulama, menganalisis kasus kontemporer, dan memperkaya proses penalaran fiqh yang dilakukan siswa.

Berdasarkan pemahaman tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI oleh peserta didik MAN 2 Soppeng tidak hanya terbatas pada pencarian informasi dasar, tetapi telah berkembang menjadi eksplorasi yang lebih mendalam dalam proses penyelesaian tugas Fiqh. Peserta didik menggunakan AI untuk memahami perbedaan pendapat ulama, menafsirkan dalil hukum Islam, menganalisis kasus fiqh kontemporer, serta menyusun penjelasan yang lebih logis dan sistematis. Beberapa siswa bahkan menjadikan AI sebagai sarana berdiskusi dan refleksi terhadap isu-isu fiqh modern, seperti zakat profesi, jual beli online, dan etika bermedia sosial dalam Islam. Temuan ini menunjukkan pergeseran pola belajar dari sekadar menyalin informasi menjadi pembelajaran yang bersifat eksploratif, analitis, dan reflektif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zumhur Alamin dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa AI mampu meningkatkan kapasitas analitis siswa melalui penyajian informasi yang terstruktur dan relevan dengan perkembangan isu-isu modern. Bedanya, jika penelitian Zumhur menekankan peran AI dalam meningkatkan keterlibatan belajar, penelitian ini menemukan bahwa AI digunakan lebih jauh

sebagai sarana untuk memahami persoalan hukum Islam dan membangun argumen fiqih yang lebih matang. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian Zumhur pada konteks yang lebih spesifik, yaitu fiqih dan kajian dalil syar'i.

Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (TAM), di mana siswa menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap AI karena faktor kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. AI dianggap sangat bermanfaat dalam membantu memahami konsep fiqih dan mempercepat proses penyusunan tugas. Kemudahan akses melalui ponsel dan jaringan internet membuat siswa dapat menggunakan AI kapan saja tanpa memerlukan kemampuan teknis yang rumit. Kondisi ini memperkuat temuan Yasir Marzuki, Sheraton Pawesri, dan Triwahyuningsih (2025) yang menjelaskan bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan menjadi penentu utama dalam penerimaan teknologi oleh peserta didik. Sama halnya dalam penelitian ini, siswa MAN 2 Soppeng juga menjadikan AI sebagai bagian dari kebiasaan belajar sehari-hari karena manfaat nyata yang mereka rasakan.

Namun, sebagian kecil siswa masih menggunakan AI secara fungsional, hanya untuk mendapatkan hasil instan tanpa melakukan evaluasi dan refleksi. Pola ini menguatkan temuan penelitian Yasir Marzuki bahwa penggunaan AI tanpa literasi digital yang baik dapat mengurangi kemampuan berpikir mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung penelitian terdahulu, tetapi juga menambahkan konteks baru bahwa risiko tersebut juga terjadi pada pembelajaran fiqih di lingkungan madrasah.

Dari sisi pedagogis, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guru Fiqih memegang peran penting dalam mengarahkan siswa agar penggunaan AI tetap sesuai

dengan prinsip keilmuan Islam. Guru tidak menolak keberadaan teknologi, namun menempatkannya sebagai alat bantu yang harus diverifikasi dan dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini mencerminkan penerapan teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), di mana guru menggabungkan teknologi, strategi mengajar, dan kedalaman materi untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Neka Zulwiddi (2023) yang menunjukkan bahwa guru berperan besar dalam mengawasi penggunaan AI agar tidak mengurangi pemahaman keagamaan siswa. Meski berbeda konteks, keduanya menegaskan pentingnya pengawasan guru agar penggunaan AI tetap berada dalam koridor akademik dan syariat.

Berdasarkan Teori Artificial Intelligence, penggunaan AI dalam pembelajaran Fiqih menggambarkan peran teknologi sebagai *intelligent learning system* yang mampu berinteraksi secara manusiawi melalui kemampuan pemrosesan bahasa alami (NLP). Dalam konteks tugas Fiqih, AI membantu siswa menyusun argumen hukum, memahami perbedaan pendapat ulama, serta menafsirkan persoalan kontemporer secara ilmiah. Temuan ini memperkuat penelitian Zumhur Alamin dkk. yang menempatkan AI sebagai mitra belajar yang efektif, namun penelitian ini memberikan perspektif tambahan bahwa dalam bidang keagamaan, hasil AI harus selalu diuji dengan nilai-nilai syariat karena AI tidak memiliki kesadaran religius.

Penggunaan AI oleh peserta didik MAN 2 Soppeng menunjukkan sinergi antara penerimaan teknologi, pendekatan pedagogis, dan fungsi AI dalam pembelajaran Fiqih. AI dipandang bermanfaat dan mudah digunakan sehingga mendorong kemandirian belajar siswa. Dengan bimbingan guru, pemanfaatan AI tetap selaras dengan nilai-nilai Islam dan etika akademik..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence dalam Penyelesaian Tugas Pelajaran Fiqih Peserta Didik MAN 2 Soppeng”, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Bentuk Penggunaan AI dalam Pembelajaran Fiqih

Peserta didik MAN 2 Soppeng umumnya telah mengenal dan memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence seperti ChatGPT, Gemini, dan Meta AI untuk mendukung pembelajaran Fiqih, terutama dalam mencari dalil, memahami istilah, dan memperoleh penjelasan konsep yang sulit. Penggunaan AI dianggap praktis dan efisien karena dapat diakses kapan saja, membantu mempercepat proses belajar, serta meningkatkan kemandirian Peserta didik. Namun, intensitas penggunaannya bervariasi; sebagian peserta didik sangat bergantung pada AI, sementara lainnya jarang menggunakannya karena kendala jaringan, kuota, perangkat, atau karena lebih nyaman dengan metode konvensional seperti buku dan diskusi langsung. Variasi ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh kemudahan akses, kebutuhan akademik, serta kondisi fasilitas yang dimiliki masing-masing siswa.

2. Eksplorasi Penggunaan Ai Dalam Penyelesaian Tugas

Eksplorasi penggunaan AI dalam penyelesaian tugas Fiqih di MAN 2 Soppeng menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memanfaatkannya sebagai alat pencari jawaban instan, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang membantu memahami persoalan fiqih, mengonfirmasi konsep yang diajarkan guru, serta

menyusun kerangka jawaban secara lebih terarah. AI berperan sebagai media interpretatif bagi siswa untuk menafsirkan kasus, menyusun argumen, hingga mengecek kembali relevansi dan kelengkapan jawaban, sehingga mendorong praktik *self-regulated learning*. Meskipun demikian, penggunaan AI menimbulkan dampak ambivalen: di satu sisi AI meningkatkan efisiensi, mempermudah pemahaman materi sulit, dan menumbuhkan kemandirian belajar; namun di sisi lain hal ini dapat memunculkan ketergantungan jika tidak diimbangi dengan verifikasi melalui buku, guru, atau diskusi. Fenomena ini sejalan dengan model TAM, di mana persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama tingginya penerimaan AI di kalangan peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Fiqih

Diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi AI dalam kegiatan pembelajaran dengan tetap menanamkan nilai-nilai fiqih yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Guru juga perlu memberikan panduan etika digital kepada peserta didik agar mereka dapat menggunakan AI dengan tanggung jawab dan tidak bergantung secara penuh pada hasil sistem otomatis.

2. Bagi Peserta Didik

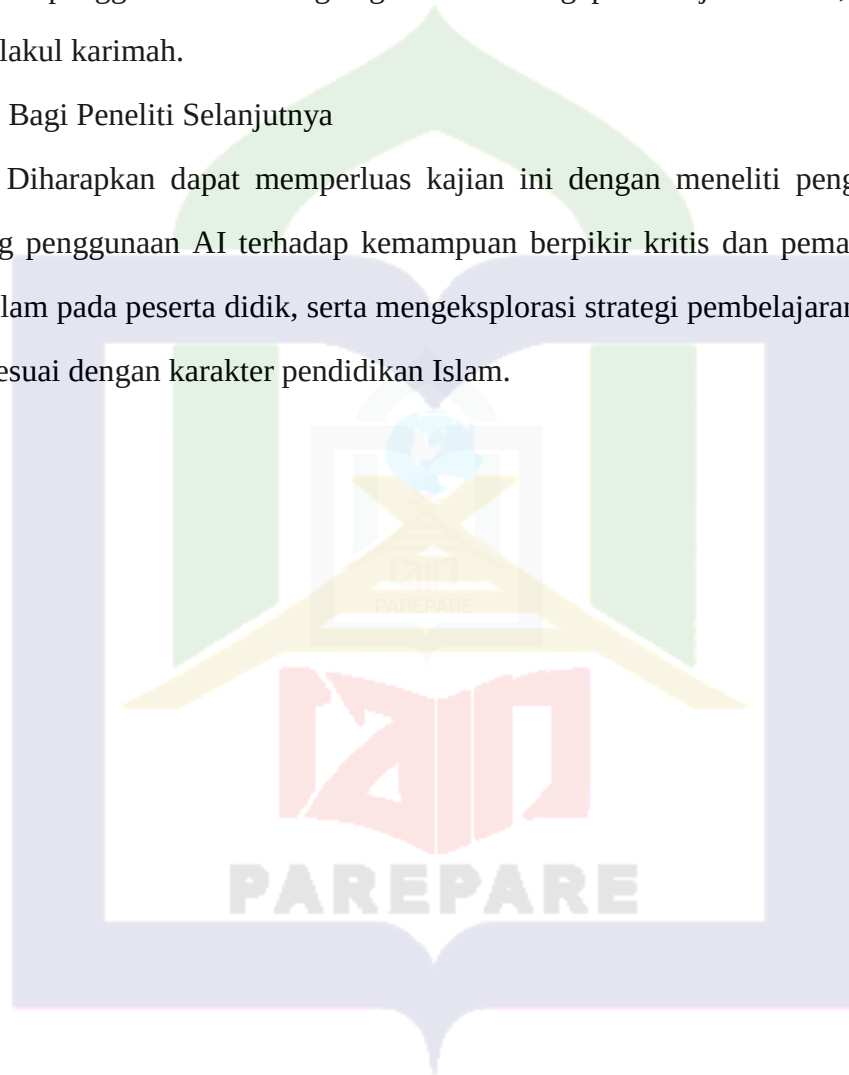
Diharapkan menjadikan AI sebagai alat bantu dalam memahami materi fiqih, bukan sebagai sarana untuk menyalin atau menggantikan proses berpikir sendiri. Siswa hendaknya tetap menjadikan guru sebagai sumber utama dalam membentuk pemahaman agama dan menjadikan AI sebagai media pendukung belajar mandiri.

3. Bagi Pihak Madrasah

Disarankan untuk memberikan pelatihan literasi digital dan pemanfaatan AI secara terarah bagi guru dan siswa. Madrasah dapat membuat kebijakan yang mengatur penggunaan teknologi agar mendukung pembelajaran aktif, kreatif, dan berakhlakul karimah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan meneliti pengaruh jangka panjang penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai Islam pada peserta didik, serta mengeksplorasi strategi pembelajaran berbasis AI yang sesuai dengan karakter pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1 CV Syakir Media Pres 2021), h.190

Arnild Augina Mekarisce, „Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat“, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.33 (2020).

Asep Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2016.

Azlan, N., et al., “Demam Denggi: Tinjauan Faktor Sains Dan Integrasi Nilai Islam Dalam Pencegahan,” 2022.

Burhan Bungin, "Metode Penelitian", (Depok: Rajawali Pers, 2017).

Comission, European. “Tinjauan Batasan Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Chat GPT Dalam Menentukan Hukum Islam (Studi Perbandingan Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah)” 4, no. 1 (2016).

Damayanti, R., et al., Jl A Yani NoKm, Kebun Bunga, Kec Banjarmasin Tim, Kota Banjarmasin, and Kalimantan Selatan. “Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter.” *Student Research Journal*, no. 3 (2024).

Damayanti et al., “Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter.”

Dendodi, D et al., “Dampak Dan Tantangan Terhadap Transformasi Kurikulum Di Satuan Pendidikan.” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024).

Fikri, et al., eds., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press (2020).

Hayani, et al., “Pengembangan Perangkat Dan Model Pembelajaran Berbasis TPACK Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).

Hardhika, Romi. “Transformasi_Digital_Wajah_Baru_Pelayana,” n.d., 341–80.

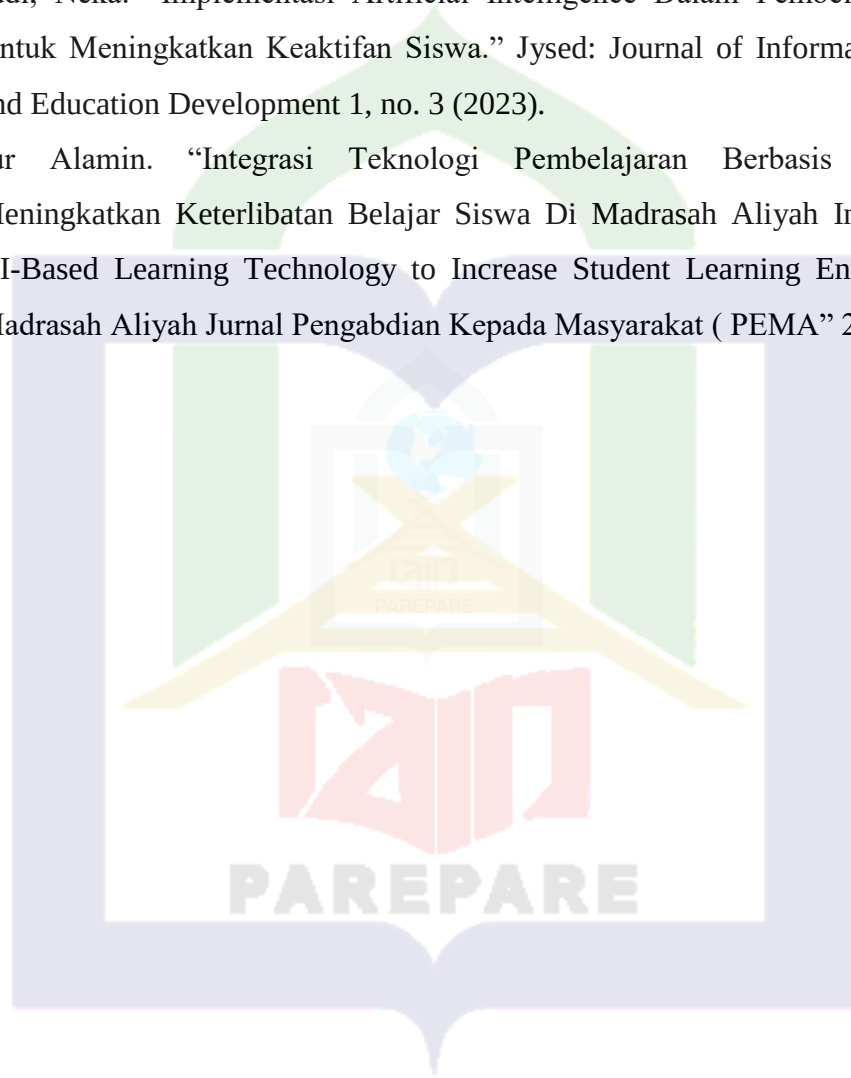
- Khair, M, Fakultas Tarbiyah, Program Studi, and Pendidikan Agama. “Transformasi Pembelajaran Fikih Melalui Artificial Intelligence : Peluang Dan Tantangan,” 2025.
- Mahendra, and Irfan. “Penggunaan Technology Acceptance Model (TAM) Dalam Mengevaluasi Penerimaan Pengguna Terhadap Sistem Informasi Pada PT.Ari Jakarta.” *Jurnal Sistem Informasi STMIK Antar Bangsa* 5, no. 2 (2016).
- Meyta Pritandhari, “Penerapan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro,” *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4, no. 2 (2016).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Cet.2. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 1994) h. 12
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).
- Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press 2010).
- Pritandhari, Meyta. “Penerapan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro.” *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4, no. 2 (2016).
- Rima Damayanti et al., “Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter,” *Student Research Journal*, no. 3 (2024).
- Sugiarto. “Eksplorasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Ddi Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare” 4, no. 1 (2016).
- Sugiono(2019). “Analisis Perubahan Hemodinamik.” Skripsi STT Kedirgantaraan Yogyakarta, 2021.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2006)
- Wahyuningsih. *Metode Penelitian Studi Kasus, Konsep Teori Pendekatan Psikologi Kumunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*, 2022.
- Yakin, Nurul. “Dinamika Interaksi , Komunikasi Sosial Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Mts . Miftahul Ulum Desa Jarin” 7, no. 2

(2023).

Yasir, M., et al., “Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Oleh Mahasiswa Ppkn Uad.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 11 (2025).

Zulwiddi, Neka. “Implementasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa.” *Jysed: Journal of Information System and Education Development* 1, no. 3 (2023).

Zumhur Alamin. “Integrasi Teknologi Pembelajaran Berbasis AI Untuk Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Integration of AI-Based Learning Technology to Increase Student Learning Engagement in Madrasah Aliyah *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEMA*” 2 (2025).



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3475/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2025

20 Oktober 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SOPPENG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

di

KAB. SOPPENG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUH.MUKHBIR ASHSHIDDIQI
Tempat/Tgl. Lahir : LISE, 09 April 2003
NIM : 2120203886208105
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : KEL.LIMPOMAJANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SOPPENG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**EKSPLORASI PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PENYELESAIAN TUGAS PELAJARAN
FIQIH PESERTA DIDIK MAN 2 SOPPENG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 20 November 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SOPPENG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SOPPENG
JL. LATAPPARENG NO. 214 TELP. (0484) 2511520 BATU-BATU 90852
Email : Man_marioriawa@yahoo.co.id.

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : B-909/Ma.21.20.02/KP.02.3/12/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Basrah, S. Pd
NIP : 198003072005011005
Pangkat / Golongan : Penata TK.I, III/d
Jabatan : Kepala MAN 2. Soppeng

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MUH. MUKHBIR ASHSSHDDIQI
Program : SI, Universitas Agama Islam Negeri Pare-Pare
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Limpomajang, Kec. Marioriawa

Yang bersangkutan benar telah Melakukan Penelitian di MAN 2 Soppeng terhitung Mulai Tanggal 20 Oktober s.d 20 November 2025 untuk memperoleh data guna penyusunan Skripsi dengan dengan Judul " Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelegence Dalam Penyelesaian Tugas Pembelajaran Fiqih Peserta didik MAN 2 Soppeng "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marioriawa, 05 Desember 2025

Kepala Madrasah,

Basrah, S. Pd
NIP. 198003072005011005



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-2025/in.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 TAHUN 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **DR. H. MUHAMMAD SALEH, M.Ag**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MUH.MUKHBIR ASHSHIDDIQI
NIM : 2120203886208105
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Persepsi Peserta Didik dalam Menggunakan Chat GPT dalam Menyelesaikan Tugas dalam Pembelajaran di MAN 2 Soppeng
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 19 Desember 2024
Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131
Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

Nama : Muh. Mukhbir Ashshiddiqi
Nim : 2120203886208105
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam
Penyelesaian Tugas Pelajaran Fiqih Peserta Didik Man 2
Soppeng

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Wawancara

1. Apa jenis platform AI yang paling sering Anda gunakan (ChatGPT, Gemini, Bing AI, dll.)?”
2. Bagaimana langkah-langkah Anda ketika memakai AI untuk mengerjakan tugas Fiqih?
3. Apa yang membuat Anda tertarik menggunakan AI dalam tugas Fiqih?
4. Apa jenis platform AI yang paling sering Anda gunakan (ChatGPT, Gemini, Bing AI, dll.)
5. Bagaimana langkah-langkah Anda ketika memakai AI untuk mengerjakan tugas Fiqih?
6. Apa yang membuat Anda tertarik menggunakan AI dalam tugas Fiqih?
7. Apakah Anda mengetahui tentang aplikasi AI seperti ChatGPT, Gemini, atau

8. Apa alasan utama Anda tidak menggunakan AI dalam mengerjakan tugas Fiqih?
9. Jika tidak menggunakan AI, biasanya bagaimana Anda mencari dalil atau jawaban untuk tugas Fiqih?
10. Bagaimana pandangan Anda tentang Ai dalam pembelajaran fiqih
11. Menurut Anda, apakah AI bermanfaat sebagai media pembelajaran Fiqih?
12. Menurut Anda, bagaimana batas aman penggunaan AI dalam pelajaran Fiqih?
13. Menurut pihak madrasah, bagaimana pola penggunaan AI oleh siswa di MAN 2 Soppeng?
14. Apakah penggunaan AI dianggap sebagai kebutuhan belajar atau hanya tren di kalangan siswa?
15. apa strategi madrasah untuk mengawasi penggunaan AI agar tidak disalahgunakan (plagiarisme, jawaban instan, dll.)?





BIOGRAFI PENULIS



Muh. Mukhbir Ashshiddiqi lahir pada 09 april 2003 yang merupakan anak dari pasangan bapak Jamaluddin & Ibu Herlina. Penulis dilahirkan di desa Lise Kec, Panca Rijang Kab.sidrap Sulawesi Selatan pada tanggal 08 mei 2003. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 54 bolamalimponge dan lulus pada tahun 2015. Setelah tamat, penulis melanjutkan Pendidikan di SMP 1 Mariorawa, Watangsoppeng dan lulus pada tahun 2018. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan ke MAN 2 SOPPENG dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam dan pernah KKN pada tahun 2024 angkatan 35 posko 30 desa Kalimbua kec Tapamgo kab Polewali mandar Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi " *Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Penyelesaian Tugas Pelajaran Fiqih Peserta Didik Man 2 Soppeng*".